

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG
DI DUSUN KESI DESA TOLOKALO KECAMATAN KEMPO
KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Lisa Yiha Rodhiyah
22/23418/EP

Dosen Pembimbing 1 : Fitri Kurniawati, S.P., M.P

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Ir. Agatha Ayiek Sih Sayekti, M.P

**FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGYAKARTA**

2026

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG
DI DUSUN KESI DESA TOLOKALO KECAMATAN KEMPO
KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI



Disusun Oleh :
Lisa Yiha Rodhiyah
22/23418/EP

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGYAKARTA
2026**

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI DUSUN KESI
DESA TOLOKALO KECAMATAN KEMPO KABUPATEN DOMPU NUSA
TENGGERA BARAT**

Disusun Oleh :

LISA YIHA RODHIYAH
22/23418/EP

Telah mempertanggungjawabkan di depan Dosen Penguji Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

Pada 7 Juli 2026

Dosen Pembimbing : Fitri Kurniawati, S.P. M.P

Dosen Penguji : Dr. Ir. Agatha Ayiek Sih Sayekti, M.P

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian


(Valensi Kautsar, M.Sc., Ph.D.)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi ataupun bersifat plagiatisme. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh pihak atau orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Yang Menyertakan

(Lisa Yiha Rodhiyah)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha esa, atas Rahmat dan anugerah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Di Dusun Kesi desa Tolokalo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu – Nusa Tenggara Barat”. Skripsi ini sebagai persyaratan mendapatkan gelar S1 yang di selenggrakan oleh Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dengan segenap rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua penulis Ibu Rahmah dan Adik tercinta Fiha Ainun Hariah yang selalu mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Terutama kepada Mama yang sudah berjuang melahirkan, merawat dan membesarkan penulis dengan sepenuh hati, mendukung dan mendoakan di setiap langkah.
2. Kepada Keluarga Besar “Keluarga Bahagia” yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Kepada Bapak Dr. Ir Harsawardana, M.Eng, selaku Rektor Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
4. Kepada Bapak Valensi Kautsar, M.Sc.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
5. Kepada Ibu Fitri Kurniawati, S.P. M.P. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberi arahan, bimbingan dan memberikan ilmu serta masukan kepada penulis dalam menulis skripsi.
6. Kepada Ibu Dr. Ir. Agatha Ayiek Sih Sayekti, M.P. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu dan masukan dalam Menyusun skripsi.
7. Kepada teman-teman penulis (Dina, Jeane, Tieva dan Melania) dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah

membantu penulis dalam mengerjakan skripsidan memberikan semangat kepada penulis.

8. Kepada Adik Nazwa Eka Andriani Winata dan Adik Zahra Syahriani yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi.
9. Terakhir penulis ingin berterima kasih kepada diri sendiri karena sudah sangat berusaha sehingga mampu berada di tahap ini. Terima kasih untuk semangat dan tidak mudah menyerah selama mengerjakan skripsi.

Penulis sadar dalam Menyusun skripsi ini banyak keterbatasan, namun besar harapan skripsi ini bermanfaat bagi segala pihak.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

(Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. TINJAUAN PUSTAKA	13
B. PENELITIAN TERDAHULU.....	25
C. LANDASAN TEORI.....	30
D. KERANGKA PEMIKIRAN.....	38
E. HIPOTESIS.....	38
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode Dasar Penelitian.....	39
B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	39
C. Metode Pengumpulan Sampel	39
D. Metode Pengumpulan Dan Pengambilan Data.....	40
E. Jenis Data dan Sumber Data	40
F. Konseptualisasi.....	41
G. Analisis Data	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
A. Keadaan Fisik dan Geografis Kecamatan Kempo	44
B. Keadaan Umum Desa Tolokalo.....	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Identitas Responden	48
B. Analisis Usahatani Jagung	53

C.	Pendapatan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu	59
D.	Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu	61
VI.	KESIMPULAN	65
	DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Di Indonesia	7
Tabel 1.2 Luas Panen, rata-rata produksi, dan produksivitas jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat.	8
Tabel 1.3 Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu	9
Tabel 1.4 Perkembangan Luas Panen Jagung (Hijauan, Muda, dan Pipilan) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023–2025	10
Tabel 1.5 Rata-rata Harga Produsen Jagung Pipilan Kering di NTB (Rp/kg)	11
Tabel 4. 1 Komoditas unggulan	47
Tabel 5. 1 Jenis Kelamin Responden	48
Tabel 5. 2 Usia Responden.....	49
Tabel 5. 3 Pendidikan Terakhir Responden.....	49
Tabel 5. 4 Luas Lahan Responden	50
Tabel 5. 5 Lama Bertani Responden	50
Tabel 5. 6 Pemilihan Benih Responden	51
Tabel 5. 7 Pekerjaan Utama Responden.....	52
Tabel 5. 8 Pekerjaan Sampingan Responden	52
Tabel 5. 9 Jumlah Tanggungan Keluarga	53
Tabel 5. 10 Penggunaan Sarana Produksi/Thn.....	53
Tabel 5. 11 Penggunaan Tenaga Kerja/Thn.....	54
Tabel 5. 12 Penggunaan Peralatan/Thn	54
Tabel 5. 13 Penggunaan Mesin/Thn.....	54
Tabel 5. 14 Biaya Sewa Lahan/Thn	55
Tabel 5. 15 Biaya Sarana Produksi/Thn	55
Tabel 5. 16 Biaya Tenaga Kerja/Thn.....	55
Tabel 5. 17 Biaya Peralatan/Thn	56
Tabel 5. 18 Biaya Mesin/Thn	56
Tabel 5. 19 Biaya Lain-lainnya/Thn.....	56
Tabel 5. 20 Biaya Usahatani Jagung/Thn.....	57
Tabel 5. 21 Hasil Produksi Jagung/Thn	57

Tabel 5. 22 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani/Thn	59
Tabel 5. 23 Pendapatan Usahatani/bulan	60
Tabel 5. 24 Pendapatan Non Usahatani/bulan.....	60
Tabel 5. 25 Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani/bulan.....	61
Tabel 5. 26 Pengeluaran Responden/bulan	62
Tabel 5. 27 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Terhadap Rumah Tangga/bulan.....	62
Tabel 5. 28 Kesejahteraan Sosial Menurut BPS.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	38
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kecamatan Kempo	43

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dari usahatani dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kepada 40 petani jagung selaku responden. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis usahatani yang dimana untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio, sedangkan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan penelitian ini menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS), metode Sajogyo, dan Hukum Engel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan bersih petani jagung dari usahatani sebesar Rp103.883.125 per usahatani per tahunnya atau Rp23.744.714 per hektar per tahun. Nilai R/C Ratio sebesar 2,90 yang menunjukkan bahwa usahatani jagung yang dijalankan layak dan menguntungkan. Berdasarkan Hukum Engel (1857), rata-rata proporsi pengeluaran rumah tangga terdiri atas 32,40% pengeluaran pangan dan 67,60% pengeluaran nonpangan, yang menunjukkan bahwa secara Hukum Engel kesejahteraan rumah tangga petani relatif baik. Berdasarkan kesejahteraan dari indikator BPS, rumah tangga petani tergolong sejahtera yang di buktikan oleh lima indikator BPS yaitu kondisi rumah, akses pendidikan, akses kesehatan, sanitasi dan kepemilikan fasilitas rumah tangga yang mencukupi dan layak. Sementara itu, kesejahteraan yang diperhitungkan menggunakan metode Sajogyo, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun setara dengan 1.187,24 kg beras per kapita per tahun, sehingga termasuk kategori hidup layak (sejahtera). Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat layak diusahakan, mampu memberikan pendapatan yang menguntungkan juga mendukung tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan dari indikator BPS, metode Sajogyo dan Hukum Engel.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di wilayah pedesaan. Salah satu komoditas pangan yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian adalah jagung (Santoso et al., 2020).

Tanaman jagung masih menjadi prioritas utama dari program Riset Inovasi (Risnov) Organisasi Riset Pertanian dan Pangan (ORPP) karena memang dukungan ketahanan pangan untuk kebutuhan pangan nasional. Selain pangan juga untuk pakan, tentu saja untuk bahan baku industri. Perannya menjadi sangat strategis untuk membantu menopang dalam pengembangan agribisnis juga. Kalau melihat perubahan iklim pasti berdampak untuk produksi kualitas pangan, termasuk jagung (Hermawan et al., 2012).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, melalui Dinas Pertanian Kabupaten Dompu, untuk meningkatkan produktivitas petani jagung, seperti penyediaan benih unggul dan pelatihan teknis kepada kelompok tani. Namun demikian, peningkatan produktivitas tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh hasil panen, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti luas lahan yang dimiliki, ketersediaan modal usaha, akses terhadap pasar, serta stabilitas harga jual. Kompleksitas faktor-faktor ini menjadikan kesejahteraan petani sebagai isu multidimensional yang perlu dianalisis secara komprehensif (Ameera, 2025).

Tingkat kesejahteraan petani jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menghadapi tantangan signifikan, meskipun NTB merupakan produsen jagung terbesar ketiga secara nasional. Pada awal 2025, pemerintah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) jagung sebesar Rp 5.500 per kilogram

melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 18 Tahun 2025. Namun, harga jual di tingkat petani berada jauh di bawah HPP, dengan rata-rata Rp 4.222 per kilogram per April 2025. Harga terendah tercatat di Kabupaten Bima sebesar Rp 4.000 per kilogram, diikuti Dompu Rp 4.200, Lombok Timur Rp 4.400, dan Sumbawa Rp 4.467 per kilogram . Kondisi ini menyebabkan kerugian bagi petani, terutama karena biaya produksi berkisar Rp 3.000 per kilogram, sehingga margin keuntungan menjadi sangat tipis (Sari et al., 2023).

Ketimpangan antara harga jual dan HPP berdampak pada kesejahteraan petani jagung di NTB. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada September 2024, persentase penduduk miskin di NTB sebesar 11,91%, dengan jumlah penduduk miskin ekstrem mencapai 282.486 jiwa . Penelitian oleh Lombok Research Center (LRC) mengindikasikan bahwa fluktuasi harga komoditas unggulan seperti jagung berpotensi mempengaruhi angka kemiskinan di NTB. Penurunan harga jagung dapat meningkatkan angka kemiskinan, sementara kenaikan harga dapat menurunkannya. Pemerintah Provinsi NTB telah berupaya menjaga stabilitas harga jagung dengan berkoordinasi bersama pemerintah pusat dan pihak terkait untuk mencari solusi atas permasalahan harga yang dihadapi petani (Sari et al., 2023).

Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB), menunjukkan dinamika yang kompleks. Meskipun usahatani jagung di wilayah ini secara finansial tergolong menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp.28.233.520 per hektar per musim tanam dan nilai kelayakan usaha (R/C ratio) sebesar 4,48 , petani menghadapi tantangan serius terkait fluktuasi harga jual jagung. Pada awal tahun 2024, harga jagung sempat mencapai Rp8.000 per kilogram, namun pada April 2025, harga di tingkat gudang turun drastis menjadi sekitar Rp4.400 per kilogram, jauh di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan sebesar Rp5.500 per kilogram . Penurunan harga ini berdampak langsung pada pendapatan petani, mengingat biaya produksi yang tetap tinggi (Septiadi & Nursan, 2021).

Kabupaten Dompu merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian

daerah. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan pertanian, sehingga sektor ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang luas, kondisi agroklimat yang sesuai, serta pengembangan berbagai komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan tembakau. Penelitian mengenai strategi pengembangan produk pertanian unggulan di Kabupaten Dompu menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang sekitar 39,58% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu, sehingga menjadi sektor utama yang menopang perekonomian daerah. Selain itu, penggunaan lahan pertanian mencapai lebih dari 107 ribu hektare, yang menunjukkan besarnya potensi pengembangan sektor pertanian di wilayah tersebut (Pratama et al., 2025).

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, diperlukan strategi terpadu yang mencakup peningkatan produksi, penguatan pemasaran, dan akses terhadap sumber daya. Pertama, dalam aspek produksi, penerapan teknologi pertanian modern seperti penggunaan benih unggul, alat dan mesin pertanian (alsintan), serta perbaikan sistem irigasi dapat meningkatkan produktivitas. Program pemerintah seperti bantuan benih dan perbaikan irigasi telah dilakukan di Dompu untuk mendukung hal ini. Kedua, dalam aspek pemasaran, pengembangan industri pengolahan hasil jagung seperti pakan ternak dapat menambah nilai jual dan membuka pasar baru. Pemerintah Kabupaten Dompu telah merencanakan pembangunan industri pengolahan jagung di beberapa kecamatan, termasuk Kempo, sebagai strategi prioritas. Ketiga, akses terhadap sumber daya seperti permodalan dan informasi pasar sangat penting. Pemerintah daerah telah mengadakan workshop untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi petani jagung. Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi dapat meningkat secara signifikan (Sugiyono, 2019).

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani jagung, diperlukan strategi terpadu yang mencakup peningkatan produksi, penguatan kelembagaan, pengembangan pemasaran, serta akses terhadap sumber daya dan permodalan. Dalam aspek produksi, penggunaan benih jagung hibrida yang unggul serta tahan terhadap hama dan penyakit harus diutamakan, disertai penerapan teknologi pertanian seperti alat tanam modern dan pupuk organik untuk meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembentukan kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan distribusi informasi, serta pelatihan dan penyuluhan secara rutin guna meningkatkan kapasitas petani dalam teknik budidaya, manajemen usaha tani, dan strategi pemasaran (Irahmayasari et al., 2021).

Pada sisi pemasaran, diperlukan diversifikasi produk melalui pengolahan jagung menjadi tepung, pakan ternak, atau makanan ringan, yang mampu meningkatkan nilai tambah dan membuka peluang pasar baru. Selain itu, pemanfaatan platform digital dan e-commerce sangat penting untuk memperluas jaringan pemasaran hasil tani. Dari sisi permodalan, perlu dibangun kemitraan strategis dengan lembaga keuangan seperti koperasi atau bank agar petani dapat mengakses pembiayaan yang ringan dan berkelanjutan. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor penting, terutama dalam bentuk subsidi pupuk, asuransi pertanian, serta pendampingan teknis melalui program-program seperti Upsus Pajale. Implementasi menyeluruh dari strategi-strategi tersebut (Sari et al., 2023).

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan, khususnya pada sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di pedesaan. Tingkat kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan nonpangan, memperoleh layanan pendidikan dan kesehatan, serta memiliki kondisi tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu, pengukuran kesejahteraan

perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat menggambarkan kondisi kehidupan petani secara nyata.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan masyarakat diukur melalui berbagai indikator sosial ekonomi yang mencerminkan kualitas hidup rumah tangga, seperti tingkat pendapatan atau pengeluaran, pola konsumsi, pendidikan, kesehatan, kondisi perumahan, serta indikator sosial lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, indikator yang dikembangkan oleh BPS banyak digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat, termasuk pada rumah tangga petani (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak cukup diukur hanya berdasarkan besarnya pendapatan, tetapi juga harus dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, terutama kebutuhan pangan. Sajogyo menjelaskan bahwa ukuran kemiskinan yang hanya didasarkan pada rata-rata pendapatan, pengeluaran, atau konsumsi belum mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat secara nyata karena tidak mempertimbangkan terpenuhinya kebutuhan dasar. Oleh karena itu, Sajogyo mengembangkan konsep garis kemiskinan yang didasarkan pada kebutuhan minimum pangan, yaitu dengan mengonversi pengeluaran rumah tangga per kapita ke dalam ekuivalen kilogram beras. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sehingga kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan beras dapat mencerminkan tingkat kesejahtraannya. Semakin tinggi kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan minimum, maka semakin baik pula tingkat kesejahtraannya (Sajogyo, 1977).

Pengukuran kesejahteraan juga dapat dijelaskan melalui Hukum Engel yang dikemukakan oleh Ernst Engel pada tahun 1857. Hukum ini menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran

yang digunakan untuk kebutuhan pangan, sedangkan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan akan semakin meningkat. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, proporsi pengeluaran pangan dan nonpangan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Chai & Moneta, 2010).

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Di Indonesia

38 Provinsi	Luas Panen, produksi, dan produktivitas Jagung		
	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
	2024	2024	2024
Aceh	10.090,26	51,78	52.249,40
Sumatera Utara	210.586,10	65,24	1.373.900,00
Sumatera Barat	83.918,48	61,76	518.315,80
Riau	327,17	34,83	1.139,41
Jambi	1.514,03	69,56	10.530,87
Sumatera Selatan	53.171,15	63,76	338.998,60
Bengkulu	9.861,27	63,76	62.876,83
Lampung	170.016,60	65,15	1.107.739,00
Kep. Bangka	0	57,16	0
Belitung			
Kep. Riau	2,49	48,19	12
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	77.992,51	72,35	564.290,80
Jawa Tengah	412.338,40	58,85	2.426.509,00
DI Yogyakarta	37.546,40	50,44	189.378,30
Jawa Timur	739.157,30	62,18	4.595.792,00
Banten	2.112,00	60,02	12.677,14
Bali	7.669,79	50,92	39.055,43
Nusa Tenggara Barat	173.759,80	69,62	1.209.784,00
Nusa Tenggara Timur	108.816,10	26,93	293.052,30
Kalimantan Barat	19.449,93	46,49	90.419,41
kalimantan Tengah	8.555,57	52,17	44.638,26
Kalimantan Selatan	18.766,21	58,32	109.438,40
Kalimantan Timur	919,3	43,02	3.955,26
Kalimantan Utara	209,95	50,4	1.058,24
Sulawesi Utara	30.190,23	37,35	112.771,90
Sulawesi Tengah	19.061,15	44,49	84.798,45
Sulawesi selatan	191.012,10	59,24	1.131.504,00
Sulawesi Tenggara	20.135,00	39,46	79.444,29
Gorontalo	128.230,60	48,82	625.972,10
Sulawesi Barat	6.019,31	50,33	30.295,93
Maluku	2.239,28	33,86	7.582,60
Maluku Utara	1.316,60	34,41	4.530,02
Papua barat	748,73	49,69	3.720,10
Papua Barat Daya	228,28	52,07	1.188,57
Papua	990,34	39,52	3.913,44
Papua Selatan	408,72	51,34	2.098,29
Papua Tengah	1.243,90	40,49	5.036,04
Papua Pegunungan	48,23	51,23	247,07
INDONESIA	2.548.654,00	59,4	15.138.912,00

Sumber : (BPS. *Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi, 2024 (2)*, n.d.).

Berdasarkan data tahun 2024, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Indonesia. NTB memiliki luas panen sebesar 173.759,80 hektar dengan total produksi mencapai 1.209.784,00 ton dan tingkat produktivitas sebesar 69,62 ku/ha. Jika dibandingkan secara nasional, NTB menempati peringkat ke 5 dalam hal luas panen dan produksi jagung setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Sementara itu, dari sisi produktivitas, NTB termasuk dalam tiga besar nasional dan berada di atas rata-rata produktivitas Indonesia yang sebesar 59,4 ku/ha. Tingginya produktivitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan hasil budidaya jagung di NTB tergolong baik, sehingga mampu memberikan kontribusi besar terhadap produksi jagung nasional.

Tabel 1.2 Luas Panen, rata-rata produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten/Kota	Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung		
	Luas Panen (ha)	Rata-rata produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
	2015	2015	2015
Kabupaten Lombok Barat	5.040	77	39.041
Kabupaten Lombok Tengah	2.166,00	63	13.654
Kabupaten Lombok Timur	17.772,00	67	118.630
Kabupaten Sumbawa	49.712,00	66	329.885
Kabupaten Dompu	29.813,00	73	218.855
Kabupaten Bima	25.841,00	66	170.956
Kabupaten Sumbawa Barat	5.893	50	29.597
Kabupaten Lombok Utara	5.661,00	57	32.130
Kota Mataram	2	138	13
Kota Bima	1.217	59	7.211
Nusa Tenggara Barat	143.117	67	959.973

Sumber : (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat *Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Jagung*, 2015, n.d.).

Berdasarkan data luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2015, Kabupaten Dompu merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di NTB. Kabupaten Dompu memiliki luas panen sebesar

29.813 ha, dengan rata-rata produktivitas 73 kuintal per hektar dan total produksi mencapai 218.855 ton. Posisi Kabupaten Dompu sebagai sentra produksi jagung terbesar ke-2 di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa sektor usahatani jagung memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat, terutama sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Tingginya produksi jagung diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun, besarnya produksi belum tentu mencerminkan tingginya tingkat kesejahteraan petani karena kesejahteraan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, harga jual jagung, luas kepemilikan lahan, produktivitas, serta kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1.3 Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu

Bulan	Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu 2022
Januari	7.123,23
Februari	2.113,63
Maret	75.374,88
April	25.254,29
Mei	12.368,81
Juni	477,7
Juli	6.297,50
Agustus	8.385,38
September	9.372,28
Oktober	2.906,70
November	3.661,22
Desember	5.353,57
Total	74.077,45

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, 2023).

Berdasarkan tabel Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu Tahun 2022, produksi jagung menunjukkan pola yang berfluktuasi dan bersifat musiman sepanjang tahun. Pada awal tahun, produksi masih relatif rendah, yaitu Januari sebesar 7.123,23 ton dan Februari 2.113,63 ton. Puncak produksi terjadi pada bulan Maret dengan jumlah 75.574,88 ton, yang

menunjukkan adanya panen raya pada periode tersebut. Setelah itu, produksi menurun pada April (25.254,29 ton) dan Mei (12.368,81 ton), kemudian mencapai titik terendah pada Juni sebesar 477,7 ton. Memasuki semester kedua, produksi kembali meningkat pada Juli hingga September, masing-masing sebesar 6.297,50 ton, 8.385,38 ton, dan 9.372,28 ton, lalu relatif stabil pada Oktober hingga Desember. Secara keseluruhan, total produksi jagung Kabupaten Dompu tahun 2022 tercatat sebesar 74.077,45 ton. Data ini menunjukkan bahwa produksi jagung sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan panen raya, yang secara langsung berdampak pada pola pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tabel 1.4 Perkembangan Luas Panen Jagung (Hijauan, Muda, dan Pipilan) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023–2025

Periode	Panen Hijauan		Panen Muda		Panen Pipilan		Total	
	Luas Panen	%	luas Panen	%	Luas Panen	%	Luas Panen	%
2023	4.229	2,15	12.994	6,62	179.030	91,22	196.253	100
2024	4.229	2,22	12.765	6,69	173.760	91,09	190.765	100
2025	198	5,57	522	14,64	2.843	79,79	3.563	100

Sumber : BPS NTB 2025.

Pada Tabel tersebut menunjukkan luas panen jagung berdasarkan jenis pemanfaatan hasil panen, yaitu panen hijauan, panen muda, dan panen pipilan pada periode 2023–2025. Pada tahun 2023 dan 2024, panen pipilan mendominasi struktur panen jagung dengan persentase di atas 91% dari total luas panen, menunjukkan bahwa sebagian besar jagung diproduksi untuk tujuan utama sebagai bahan pangan dan industri. Panen muda menempati urutan kedua dengan kisaran 6–7%, sedangkan panen hijauan memiliki porsi paling kecil.

Pada tahun 2025, terjadi penurunan signifikan total luas panen, namun panen pipilan tetap menjadi jenis panen terbesar meskipun persentasenya menurun menjadi 79,79%. Sebaliknya, proporsi panen hijauan dan panen muda meningkat, yang mengindikasikan adanya pergeseran sementara dalam pemanfaatan hasil jagung, kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi produksi, kebutuhan pakan ternak, atau faktor iklim dan kebijakan pertanian.

Tabel 1.5 Rata-rata Harga Produsen Jagung Pipilan Kering di NTB (Rp/kg)

Tahun	Harga/kg
2015	3.200
2016	3.400
2017	3.620
2018	3.800
2019	3.950
2020	4.100
2021	4.250
2022	4.400
2023	4.550
2024	4.700

Sumber : (Manurung et al., 2024).

Berdasarkan data pada tabel, harga jagung per kilogram selama kurun waktu 2015 hingga 2024 menunjukkan kenaikan yang berkelanjutan. Harga jagung yang semula berada pada kisaran Rp3.200/kg pada tahun 2015 meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp4.700/kg pada tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan adanya perkembangan harga yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pasar, seperti meningkatnya biaya produksi dan permintaan, sehingga jagung tetap memiliki nilai jual yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa Pendapatan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu?
2. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Di Dusun kesi, desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan petani Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Kesi.
2. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang tingkat kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo sehingga dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan program pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
3. Membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan kebijakan dan program yang tepat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo dan juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan secara umum dapat dipahami sebagai suatu kondisi kehidupan yang mencerminkan terpenuhinya kebutuhan dasar individu atau masyarakat, baik yang bersifat material maupun non-material, sehingga memungkinkan seseorang menjalani hidup secara layak, aman, dan bermartabat. Konsep kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi atau tingkat pendapatan, tetapi juga mencakup aspek sosial, kesehatan, pendidikan, serta kondisi psikologis yang mendukung kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam perspektif multidimensi, kesejahteraan mencerminkan kemampuan individu untuk mengakses sumber daya, membangun hubungan sosial yang baik, serta merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Berbagai pendekatan ilmiah memandang kesejahteraan sebagai keadaan hidup yang “baik”, baik dari sudut pandang subjektif melalui penilaian individu terhadap kehidupannya maupun secara objektif melalui ketersediaan layanan dan perlindungan sosial. Dalam konteks kebijakan publik, kesejahteraan juga menjadi tujuan utama pembangunan yang menekankan peran negara dalam menjamin pemenuhan hak-hak dasar masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial, agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara adil dan merata. Selain itu, nilai budaya dan norma sosial turut membentuk pemaknaan kesejahteraan di setiap masyarakat, di mana kesejahteraan sering kali dipahami secara holistik sebagai keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Irmayanti et al., 2024).

Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Sajogyo (1997), kesejahteraan rumah tangga petani diukur berdasarkan tingkat pengeluaran per kapita per tahun yang disetarakan dengan konsumsi beras. Rumah tangga dikategorikan sejahtera apabila pengeluaran per kapitanya melebihi 960 kg setara beras per tahun. Di samping itu, kesejahteraan petani jagung

juga dapat diukur dari indikator tambahan, seperti tingkat pendidikan, kepemilikan aset dan lahan, akses terhadap infrastruktur pertanian, serta kemampuan mengakses pasar dan teknologi produksi.

Dengan demikian, kesejahteraan petani jagung tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah pendapatan, melainkan juga oleh kualitas hidup secara menyeluruh dan keberlanjutan akses terhadap sumber daya produktif. Tingkat kesejahteraan yang baik mencerminkan keberhasilan pembangunan sektor pertanian dan menunjukkan bahwa komoditas jagung memainkan peran strategis dalam peningkatan taraf hidup petani di wilayah pedesaan (Novenda et al., 2022).

2. Kesejahteraan Petani Jagung

Kesejahteraan petani jagung merupakan indikator penting dalam pembangunan sektor pertanian, terutama di wilayah pedesaan yang bergantung pada komoditas jagung. Kesejahteraan tidak hanya dilihat dari pendapatan hasil panen, tetapi juga dari kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi, kepemilikan aset, serta akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Penelitian oleh Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) di Kecamatan Natar menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung tergolong sejahtera berdasarkan kriteria BPS dan pendekatan Sajogyo, dengan lebih dari 68% pendapatan rumah tangga berasal dari usahatani jagung. Nilai R/C sebesar 3,73 juga menandakan usaha tani jagung menguntungkan. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga, keterbatasan modal, perubahan iklim, dan kendala pemasaran masih menjadi hambatan, sehingga diperlukan strategi peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, dan penguatan kelembagaan petani untuk meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh (Sari et al., 2014).

Dalam sektor pertanian, kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh keberhasilan usahatani yang dijalankan, karena usahatani merupakan inti dari proses produksi pertanian yang menentukan pendapatan dan kualitas hidup petani secara keseluruhan, meliputi pengeluaran tenaga kerja, modal, dan manajemen usaha tani untuk menghasilkan output pertanian

yang optimal. Fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak stabil sering kali memperburuk pendapatan petani, sehingga kemampuan mereka dalam merencanakan dan menutup biaya produksi menjadi semakin rentan, terutama ketika harga komoditas di pasar menurun sementara biaya input seperti pupuk, tenaga kerja, dan bibit tetap tinggi. Keterbatasan akses terhadap modal usaha dan sumber pembiayaan formal membuat petani bergantung pada modal sendiri atau pinjaman dengan bunga tinggi, sehingga kapasitas mereka untuk mengembangkan usahatani secara efisien dan berkelanjutan menjadi terbatas. Ketergantungan terhadap pihak perantara atau tengkulak dalam pemasaran hasil panen juga menurunkan bagian harga yang diterima petani, sehingga margin keuntungan semakin tipis dan berdampak pada rendahnya kesejahteraan mereka. Selain itu, rendahnya adopsi teknologi pertanian, keterbatasan akses terhadap pasar langsung, serta ketidakpastian iklim dan kebijakan pemerintah turut memperbesar risiko usahatani yang pada akhirnya berdampak pada daya beli dan kualitas hidup petani di pedesaan (Jannah, 2025).

3. Kesejahteraan Sosial Menurut Badan Pusat Statistik

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2024) kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup serta menikmati kualitas hidup yang layak. Pengukuran kesejahteraan tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kondisi sosial yang menggambarkan kualitas hidup masyarakat. Dalam penelitian ini, indikator kesejahteraan sosial yang digunakan meliputi kondisi rumah, akses pendidikan, akses kesehatan, sanitasi, dan kepemilikan fasilitas rumah tangga.

1. Kondisi Rumah

Kondisi rumah merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang menggambarkan kualitas tempat tinggal yang dihuni oleh rumah tangga. Rumah yang layak ditandai dengan kondisi bangunan yang baik, jenis lantai, dinding, dan atap yang memenuhi standar, serta memiliki luas bangunan yang memadai sesuai jumlah penghuni. Semakin baik kondisi

rumah yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga karena menunjukkan kemampuan ekonomi dalam menyediakan tempat tinggal yang layak. Dalam penelitian ini, kondisi rumah digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan tempat tinggal petani jagung sebagai salah satu indikator kesejahteraan.

2. Akses Pendidikan

Akses pendidikan menunjukkan kemampuan anggota rumah tangga dalam memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik. Rumah tangga yang mampu menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses pendidikan. Oleh karena itu, akses pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan sosial masyarakat.

3. Akses Kesehatan

Akses kesehatan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pelayanan kesehatan ketika diperlukan. Indikator ini dapat dilihat dari kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan, kepemilikan jaminan kesehatan, serta kemampuan memperoleh pelayanan medis. Rumah tangga yang memiliki akses kesehatan yang baik akan lebih mudah menjaga kondisi kesehatan anggota keluarganya, sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat.

4. Sanitasi

Sanitasi merupakan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan penyediaan sarana air bersih, fasilitas buang air besar, sistem pembuangan limbah, dan pengelolaan sampah. Sanitasi yang baik berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah

penyebaran penyakit. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang belum memiliki fasilitas tersebut. Oleh karena itu, sanitasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan sosial.

5. Kepemilikan Fasilitas Rumah Tangga

Kepemilikan fasilitas rumah tangga mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Fasilitas yang dimaksud antara lain kepemilikan listrik, kendaraan, alat komunikasi, peralatan elektronik, dan peralatan rumah tangga lainnya. Semakin banyak fasilitas yang dimiliki, semakin tinggi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kenyamanan hidup. Oleh karena itu, kepemilikan fasilitas rumah tangga sering digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

4. Kesejahteraan Menurut Sajogyo

Metode Sajogyo digunakan untuk mengukur Tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, khususnya dikonversikan ke dalam nilai konsumsi beras per kapita per tahun. Metode ini dikembangkan oleh Sajogyo untuk melihat Tingkat kesejahteraan Masyarakat, terutama rumah tangga petani di pedesaan.

Dalam metode Sajogyo, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari besar kecilnya pendapatan uang, tetapi dari besarnya pendapatan rumah tangga jika dikonversikan menjadi jumlah beras yang dapat dibeli per orang dalam satu tahun. Hal ini dilakukan karena beras dianggap sebagai kebutuhan pokok utama masyarakat Indonesia sehingga dapat mencerminkan Tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Ukuran Kriteria Kesejahteraan Metode Sajogyo

Setara Beras per Tahun	Kategori
<180	Sangat miskin
181 - 240	Miskin
241 - 320	Hampir miskin
321 - 480	Cukup
481 - 960	Sejahtera
>960	Sangat Sejahtera

a. Menghitung Pendapatan Per Kapita Per Tahun

Pendapatan rumah tangga dibagi jumlah anggota keluarga

Pendapatan per kapita per tahun =

$$\frac{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga per Tahun}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}}$$

b. Mengonversikan Pendapatan ke Nilai Beras

Pendapatan per kapita dibagi dengan harga beras per kilogram

Nilai Tukar Beras (kg/kapita/tahun) =

$$\frac{\text{Pendapatan per Kapita per Tahun}}{\text{Harga Beras per kg}}$$

5. Kesejahteraan Menurut Hukum Engel

Menurut Ernst Engel (1857), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pola pengeluarannya. Hukum Engel menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan, sedangkan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan akan semakin besar. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk kebutuhan pangan. Oleh karena itu, perbandingan antara pengeluaran pangan dan nonpangan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin kecil proporsi pengeluaran pangan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut (Chai & Moneta, 2010).

Rumus Hukum Engel :

$$\text{Pengeluaran Pangan}(\%) = \frac{\text{Total Pengeluaran Pangan}}{\text{Total Pengeluaran Rumah Tangga}} \times 100\%$$

$$\text{Pengeluaran Nonpangan}(\%) = \frac{\text{Total Pengeluaran Nonpangan}}{\text{Total Pengeluaran Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Kriteria Hukum Engel :

Pengeluaran pangan >60% → tingkat kesejahteraan relative rendah.

Pengeluaran pangan <60% → tingkat kesejahteraan relatif baik.

6. Karakteristik Usahatani Jagung

Menurut (Suparman et al., 2024) Usahatani jagung merupakan bagian integral dari sistem agribisnis yang mencakup pengelolaan berbagai faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi, dengan tujuan menghasilkan komoditas jagung yang memiliki nilai ekonomi serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu karakteristik utama dalam usahatani jagung karena menunjukkan besarnya area yang digunakan petani untuk kegiatan budidaya, yang biasanya diukur dalam satuan hektar. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap skala usaha, jumlah produksi, dan potensi pendapatan yang diperoleh petani, sebab semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar peluang menghasilkan produksi jagung dalam jumlah tinggi, dengan catatan didukung oleh pengelolaan yang baik. Selain itu, luas lahan juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengalokasikan tenaga kerja, penggunaan sarana produksi, serta efisiensi biaya, sehingga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha tani (Fatmawati & Nasrul, 2023).

b. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam jagung, yang terdiri dari biaya tetap seperti sewa lahan dan penyusutan alat, serta biaya variabel seperti benih,

pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya produksi menjadi komponen penting dalam analisis usahatani karena digunakan untuk menghitung pendapatan bersih yang diperoleh petani. Tinggi rendahnya biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan, sehingga pengelolaan biaya yang efisien menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan petani jagung (Saragi & Pelawi, 2024).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani jagung mencakup jumlah dan jenis tenaga yang digunakan dalam setiap tahapan produksi, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar (buruh). Kebutuhan tenaga kerja meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, hingga panen, dan setiap tahap memerlukan alokasi waktu serta biaya tertentu. Besarnya penggunaan tenaga kerja akan memengaruhi total biaya produksi, sehingga efisiensi dalam pengelolaannya sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan penerimaan yang diperoleh petani (Sormin et al., 2024).

d. Harga Jual

Harga jual jagung adalah nilai yang diterima petani per kilogram saat menjual hasil panen kepada pedagang atau pihak lain. Harga jual sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, musim panen, serta permintaan dan penawaran, sehingga seringkali bersifat fluktuatif. Perubahan harga jual secara langsung memengaruhi total penerimaan dan pendapatan petani, sehingga stabilitas harga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan usahatani jagung (Fatmawati & Nasrul, 2023).

e. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan jagung dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Pendapatan ini mencerminkan keuntungan bersih yang diterima petani dan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan usaha tani. Semakin besar

pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, meningkatkan taraf hidup, dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Saragi & Pelawi, 2024).

Strategi merupakan suatu perencanaan terarah yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang secara efektif dan efisien. Dalam penerapannya, strategi digunakan untuk mengatur langkah, memanfaatkan peluang, serta mengelola sumber daya secara optimal guna menghadapi berbagai tantangan. Strategi juga menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan agar tetap sejalan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Strategi yang diperlu dilakukan yaitu :

a. Pemilihan benih yang bagus

Pemilihan benih jagung yang unggul merupakan tahap penting dalam budidaya yang berperan besar terhadap keberhasilan produksi. Benih yang baik ditandai oleh daya tumbuh tinggi, keseragaman bentuk dan ukuran, serta bebas dari serangan organisme pengganggu. Selain itu, benih sebaiknya berasal dari varietas unggul dan bersertifikat resmi untuk menjamin ketahanan terhadap penyakit serta adaptasi terhadap kondisi agroklimat setempat. Dengan memilih benih berkualitas, petani dapat meningkatkan efisiensi produksi dan hasil panen secara signifikan (Kaihatu, 2015).

b. Budidaya

Budidaya jagung adalah serangkaian langkah produksi yang dimulai dari pemilihan benih unggul, pengolahan lahan, penanaman, hingga tahap pemeliharaan seperti pemupukan, pengairan, serta pengendalian hama dan penyakit, sampai pada panen dan pengelolaan pasca panen. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan tanaman jagung dengan produktivitas tinggi dan mutu unggul. Jagung dapat ditanam di berbagai jenis tanah dengan syarat lingkungan yang optimal tanah subur, pH berkisar antara 5,5 hingga 7, struktur tanah gembur, paparan sinar matahari optimal, dan drainase baik. Penggunaan varietas unggul,

pemupukan tepat, serta tindakan pengendalian OPT menjadi faktor penentu bagi keberhasilan budidaya ini (Wartapa et al., 2019).

c. Pemasaran

Pemasaran jagung yang unggul memerlukan peningkatan kualitas SDM petani dan penyuluh melalui pelatihan budidaya serta pascapanen, penerapan strategi marketing mix (produk, harga, tempat, promosi) yang disertai dengan diferensiasi, pencitraan merek, dan penentuan posisi pasar yang jelas, penggunaan saluran distribusi pendek atau langsung untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi serta margin, pemberian akses pembiayaan formal bagi petani dan pembentukan kelembagaan seperti koperasi untuk memperkuat jaringan serta memperkuat posisi tawar, dan pemanfaatan teknologi digital seperti internet untuk memperluas pasar dan mendorong inovasi (Yahya & Lestary, 2022).

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi jumlah produksi jagung karena semakin besar luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani, semakin besar pula kapasitas area untuk penanaman bibit jagung dan penerapan teknik budidaya yang optimal sehingga peluang untuk memperoleh hasil panen yang lebih tinggi juga meningkat secara signifikan. Hal ini terjadi karena perluasan lahan memungkinkan petani memperbesar skala produksi, memaksimalkan penggunaan input produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan tenaga kerja, serta menjangkau potensi peningkatan hasil per musim tanam, sehingga produktivitas total secara keseluruhan naik dan pendapatan petani meningkat secara proporsional. Luas lahan yang memadai juga memberikan keleluasaan bagi petani untuk melakukan rotasi tanaman, diversifikasi varietas jagung, serta menerapkan praktik agronomi yang lebih baik, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas produksi dan ketahanan ekonomi usahatani jagung. Meski demikian,

perlu diperhatikan bahwa perluasan lahan harus diimbangi dengan pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan agar dampak lingkungan dan biaya produksi tetap terkendali, sehingga manfaat ekonomi dari perluasan lahan benar-benar dapat dinikmati oleh petani. Penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung, yang menegaskan peran pentingnya sebagai faktor penentu peningkatan produksi dalam usahatani jagung di berbagai wilayah pertanian (Huda, 2022).

b. Modal usahatani

Modal usahatani digunakan untuk membiayai pembelian berbagai jenis input produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja yang dibutuhkan sepanjang siklus produksi, karena komponen-komponen tersebut merupakan elemen utama yang mendorong keberhasilan budidaya tanaman dan produktivitas hasil panen. Keterbatasan modal sering kali membuat petani harus melakukan pengadaan input secara seadanya, sehingga penggunaan benih berkualitas, pupuk yang memadai, dan pestisida yang efektif tidak dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan tanaman, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas usahatani secara keseluruhan. Kondisi ini juga memaksa petani untuk mengandalkan sumber modal eksternal seperti pinjaman informal dengan bunga tinggi atau bantuan pihak lain, yang dapat menambah beban biaya dan mengurangi margin keuntungan mereka. Selain itu, keterbatasan modal menghambat kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian modern dan praktik agronomi yang lebih efisien, sehingga peluang untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan semakin terbatas. Akibatnya, produktivitas yang rendah akan berimplikasi pada daya saing petani di pasar, menurunkan pendapatan, dan memperlambat peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani dalam jangka panjang. Penelitian telah menunjukkan bahwa modal yang cukup berpengaruh positif terhadap peningkatan penggunaan input dan produktivitas petani,

sehingga aspek pembiayaan pertanian menjadi salah satu fokus penting dalam upaya meningkatkan efektivitas usahatani dan kesejahteraan petani (Duwita & Akbar, 2024).

c. Teknologi Pertanian

Penggunaan teknologi pertanian yang tepat seperti benih unggul yang memiliki potensi hasil lebih tinggi, pupuk berimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, dan alat-alat pertanian modern yang meningkatkan produktivitas kerja—merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi usaha tani serta memaksimalkan hasil produksi jagung. Adopsi teknologi ini tidak hanya membantu petani dalam mempercepat proses tanam dan panen, tetapi juga dapat menekan biaya produksi, mengurangi kerugian akibat gagal tanam, serta meningkatkan kualitas hasil panen yang pada akhirnya berdampak positif pada pendapatan usahatani. Teknologi pertanian yang baik memungkinkan petani untuk memanen hasil yang lebih konsisten dan optimal, bahkan dalam kondisi lingkungan yang menantang, karena benih unggul mampu beradaptasi lebih baik, pupuk berimbang memberikan nutrisi yang tepat, dan alat mekanis mempermudah pekerjaan sehingga tenaga kerja dapat dialokasikan pada kegiatan lain yang produktif. Oleh karena itu, ketersediaan dan akses petani terhadap inovasi teknologi, pelatihan penggunaan teknologi tersebut, serta dukungan kebijakan yang memfasilitasi adopsi teknologi menjadi hal yang krusial dalam upaya peningkatan produktivitas jagung secara berkelanjutan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi teknologi pertanian terbukti secara signifikan meningkatkan efisiensi input produksi sekaligus memperbesar hasil panen, sehingga mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi petani di banyak daerah agraris (Asih et al., 2020).

d. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani memiliki peran penting dalam kemampuan petani untuk mengambil keputusan yang tepat, mengelola risiko yang

muncul sepanjang musim tanam, serta menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan tanaman, karena petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani biasanya lebih memahami dinamika pertanian, mulai dari pengamatan terhadap cuaca, hama, hingga efektivitas berbagai praktik agronomi yang ia jalankan. Petani berpengalaman cenderung lebih bijak dalam menilai kapan waktu tanam yang tepat, bagaimana memilih varietas tanaman yang cocok, serta strategi mitigasi risiko yang efektif ketika menghadapi ketidakpastian hasil produksi, sehingga keputusan produksi yang diambil dapat memaksimalkan hasil dan meminimalkan kerugian. Selain itu, pengalaman ini juga membantu petani membangun kepercayaan diri dalam mengelola usahatani, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, dan mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pengalaman bertani tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat kapasitas petani dalam menyusun strategi usaha tani yang efektif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengalaman berusaha memiliki hubungan positif terhadap pengetahuan dan keputusan yang diambil petani dalam proses usahatani (Makayasa et al., 2025).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Komala Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Penelitian ini menggunakan metode stratified proportional random sampling dengan melibatkan 51 petani jagung sebagai responden. Data yang dikumpulkan mencakup sumber pendapatan dari usahatani jagung (on-farm), pendapatan di luar pertanian (off-farm), serta usaha nonpertanian (non-farm). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung mencapai Rp23.791.838,24 per tahun, dengan kontribusi terbesar

berasal dari usahatani jagung, yaitu sebesar Rp16.463.406,86 per hektar per tahun (sekitar 68,38% dari total pendapatan), dan rasio keuntungan R/C sebesar 3,73 yang menandakan bahwa usaha tani jagung tergolong menguntungkan dan layak dikembangkan. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan dua pendekatan pengukuran kesejahteraan, yakni pendekatan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sajogyo. Berdasarkan indikator BPS (pendidikan, kesehatan, konsumsi, ketenagakerjaan, perumahan, dan sosial), sebanyak 70,59% rumah tangga petani tergolong sejahtera, dan sisanya 29,41% tergolong belum sejahtera. Sedangkan menurut pendekatan Sajogyo, yang mengukur pengeluaran rumah tangga dalam satuan kilogram beras per kapita per tahun, diketahui bahwa 60,78% petani berada dalam kategori "cukup", 23,53% tergolong "hidup layak", dan 15,69% berada di kategori "nyaris miskin". Penelitian ini menunjukkan bahwa jagung memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi rumah tangga petani, dan peningkatan pendapatan on-farm sangat memengaruhi kesejahteraan petani. Penelitian ini relevan sebagai dasar pembandingan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung di wilayah lain, seperti Kabupaten Dompu di Nusa Tenggara Barat yang memiliki karakteristik agraris serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, Saleh, dan Lubis (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan petani jagung di Desa Perbesi, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik purposive sampling, sebanyak 43 petani yang memiliki lahan jagung seluas 1–2 hektare dijadikan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan variabel bebas yaitu produksi, luas lahan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja, serta variabel terikat yaitu pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (nilai $F_{hitung} 26,768 > F_{tabel} 2,62$; $sig = 0,000$). Secara parsial, hanya variabel produksi ($t_{hitung} = 2,271$; $sig = 0,029$) dan biaya pupuk ($t_{hitung} = 3,326$; $sig = 0,002$) yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

petani. Sementara luas lahan dan biaya tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendapatan petani jagung sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas dan efisiensi penggunaan pupuk. Meskipun lahan merupakan salah satu faktor produksi utama, dalam konteks penelitian ini, luas lahan tidak otomatis memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh adanya faktor eksternal seperti serangan hama, kualitas lahan, dan metode budidaya yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa beberapa petani tetap mengalami penurunan hasil panen meskipun memiliki lahan yang cukup luas. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan mencapai Rp4.495.116 dan menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan hasil. Penelitian ini sangat relevan sebagai rujukan dalam mengkaji kesejahteraan atau pendapatan petani jagung di wilayah lain seperti Kecamatan Kempo di Dompu, NTB, yang memiliki struktur sosial agraris dan sistem produksi sejenis (Silalahi et al., 2021).

Penelitian oleh Saragi dan Pelawi (2024) bertujuan untuk menganalisis biaya produksi usahatani jagung, menghitung pendapatan bersih per hektar per musim tanam, serta kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan pada musim tanam Maret–Agustus 2022 dengan menggunakan metode *accidental sampling*, melibatkan 50 kepala keluarga yang merupakan petani jagung aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi terbesar dikeluarkan untuk komponen tenaga kerja sebesar Rp2.848.502/ha/musim, sementara total biaya produksi mencapai Rp6.022.708/ha. Pendapatan bersih dari usahatani jagung mencapai Rp20.296.666 per hektar per musim tanam, yang tergolong menguntungkan.

Kontribusi pendapatan jagung terhadap total pendapatan keluarga petani berada pada angka 67%, yang dikategorikan sebagai kontribusi tinggi (lebih dari 50%). Artinya, jagung merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga petani di desa tersebut. Meski demikian, masih ada tantangan yang dihadapi oleh petani, seperti kesulitan dalam memperoleh pupuk tepat

waktu dan dampak perubahan cuaca terhadap produksi. Penelitian ini menjadi penting sebagai acuan dalam pengembangan strategi peningkatan kesejahteraan petani berbasis produktivitas jagung dan efisiensi biaya produksi, serta sangat relevan sebagai referensi perbandingan untuk kajian serupa di wilayah lain seperti Kecamatan Kempo, Dompu, NTB, yang juga mengandalkan jagung sebagai komoditas utama (Saragi & Pelawi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Kasim, dan Sarmadan (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kesejahteraan dan faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kesejahteraan petani jagung di Desa Kapu Jaya, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap enam informan utama yang terdiri dari petani, tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu luas lahan garapan, modal kerja, teknologi pertanian, dan pengalaman bertani. Luas lahan dan modal kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung, sedangkan penggunaan teknologi dan pengalaman bertani tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani sangat tergantung pada dukungan terhadap pemodalan dan optimalisasi lahan yang dimiliki.

Selain faktor-faktor produksi, penelitian ini juga menyoroti tantangan struktural yang dihadapi petani, seperti penggunaan alat pertanian yang masih bersifat tradisional dan minimnya alat penunjang seperti mesin penanam jagung dan traktor. Dalam aspek pendapatan, kondisi ekonomi petani cenderung fluktuatif karena masih sangat tergantung pada keberhasilan panen dan harga pasar yang tidak stabil. Untuk mengatasi hal ini, upaya yang dilakukan mencakup pemberian bantuan benih berkualitas, dukungan alat pertanian modern, dan peningkatan akses pasar. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara input produksi dengan kesejahteraan petani, serta menekankan perlunya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga desa seperti BUMDes dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih efisien

dan berkelanjutan. Studi ini sangat relevan sebagai rujukan untuk pengembangan kebijakan pertanian berbasis kesejahteraan di daerah lain, termasuk di NTB (Anwar et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Madiani, Salawati, dan Rahmawati (2021) bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani jagung manis di Desa Kambat Utara, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama dua musim tanam, yakni April–Juni dan September–November 2020, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel diambil secara proportional random sampling dari 8 kelompok tani, menghasilkan total responden sebanyak 30 orang petani jagung manis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahunan petani mencapai Rp11.723.500, atau sekitar Rp11.718 per kapita per hari. Pendapatan tersebut dihitung dari selisih antara total penerimaan dan biaya eksplisit selama dua musim tanam. Biaya terbesar dikeluarkan untuk benih dan tenaga kerja luar keluarga, sementara pendapatan tertinggi diperoleh pada musim tanam kedua karena kenaikan harga jual jagung manis.

Berdasarkan kriteria World Bank, yang mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan berdasarkan pendapatan per kapita per hari, mayoritas petani tergolong dalam kategori sejahtera (56,67%), dan sisanya berada di kategori sedang (43,33%), sementara tidak ada yang tergolong miskin. Meski demikian, petani masih menghadapi sejumlah kendala seperti perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas, keterbatasan modal, dan ketergantungan pada tengkulak dalam sistem pemasaran hasil panen. Petani cenderung menjual hasil panen ke pengepul yang juga bertindak sebagai penyedia modal atau benih, sehingga posisi tawar petani rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan dari usahatani jagung manis cukup untuk menopang kesejahteraan, namun intervensi dalam aspek permodalan, pemasaran, dan teknologi pertanian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi petani. Hasil ini sangat relevan sebagai pembanding untuk analisis kesejahteraan petani di daerah lain seperti NTB yang memiliki pola agribisnis serupa (Madiani et al., 2021).

C. LANDASAN TEORI

1. Teori Kesejahteraan

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2015) dalam Buku *Economic Development*, kesejahteraan atau well-being merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi yang sebenarnya. Mereka menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Kesejahteraan dipahami sebagai kondisi di mana manusia mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, serta dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, kesejahteraan bersifat multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, bukan hanya diukur dari besarnya pendapatan atau kekayaan seseorang.

Todaro dan Smith juga menegaskan bahwa pembangunan ekonomi yang baik adalah pembangunan yang mampu menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kesejahteraan sejati akan terwujud ketika pembangunan bisa menurunkan angka kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan membuka kesempatan kerja yang produktif. Dalam pandangan mereka, pertumbuhan ekonomi hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu peningkatan kesejahteraan manusia (*human well-being*). Pandangan ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap model pembangunan lama yang terlalu menekankan pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tanpa memperhatikan distribusi hasil pembangunan dan kualitas hidup masyarakat.

Selanjutnya, Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa ada tiga tujuan utama pembangunan yang menjadi dasar teori kesejahteraan mereka. Pertama, *sustenance* atau pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kedua, *self-esteem* atau peningkatan harga diri manusia, di mana masyarakat memiliki rasa percaya diri dan martabat dalam kehidupannya. Ketiga, *freedom from servitude* atau

kebebasan dari penindasan dan ketertinggalan, yang berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Tiga tujuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak bisa diukur hanya dari pendapatan, tetapi juga dari bagaimana manusia hidup dengan bermartabat dan bebas dari keterbatasan sosial.

Todaro dan Smith melihat bahwa kesejahteraan sangat berkaitan dengan pembangunan manusia (*human development*). Mereka menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pembangunan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Faktor sosial seperti partisipasi masyarakat, pemerataan pembangunan antarwilayah, dan kesetaraan gender juga menjadi bagian penting dalam mengukur kesejahteraan. Dengan kata lain, kesejahteraan akan tercapai ketika setiap individu memiliki kemampuan untuk hidup produktif, mandiri, dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, teori kesejahteraan menurut Todaro dan Smith (2015) memberikan pandangan yang menyeluruh tentang pentingnya peningkatan kualitas hidup manusia sebagai inti dari pembangunan. Kesejahteraan bukan hanya hasil dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga proses peningkatan kemampuan manusia untuk hidup lebih layak dan bermakna. Dalam konteks petani, teori ini bisa digunakan untuk menjelaskan bahwa kesejahteraan mereka tidak hanya ditentukan oleh besarnya hasil atau pendapatan, tetapi juga oleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, teknologi, dan pasar. Selain itu, kebebasan petani dalam mengembangkan usaha tani juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesejahteraan.

2. Teori Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) dalam buku *Analisis Usahatani*, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif

bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisiensi bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Tujuan dari usahatani yakni untuk mengetahui bagaimana petani dapat meningkatkan hasil pertaniannya agar kehidupan seluruh keluarga petani terjamin atau lebih baik. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan meminimumkan biaya usahatani untuk memperoleh produksi yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut petani harus memperhitungkan untung atau ruginya usahatani yang dijalankan.

Selanjutnya Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhitungkan, yaitu biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, seperti penyusutan alat dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu musim tanam seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Untuk mengetahui kelayakan usahatani, digunakan analisis R/C Ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Jika nilai R/C lebih besar dari satu, maka usahatani dinyatakan layak dan menguntungkan, sedangkan jika kurang dari satu maka usahatani tidak layak untuk diusahakan.

3. Indikator Kesejahteraan Petani

a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani merupakan indikator utama kesejahteraan karena mencerminkan total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani maupun sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian. Tingkat pendapatan yang memadai memungkinkan rumah tangga petani memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, sekaligus mendukung kemampuan menabung serta berinvestasi

pada sarana produksi pertanian. Pendapatan yang stabil juga berperan penting dalam mengurangi kerentanan ekonomi petani terhadap fluktuasi harga hasil pertanian dan risiko gagal panen, sehingga semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar pula peluang petani untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Sisilia et al., 2023).

Berdasarkan publikasi *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap I Kabupaten Dompu* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, mayoritas rumah tangga di Kabupaten Dompu termasuk dalam kategori rumah tangga usaha pertanian dengan sumber penghidupan utama berasal dari sektor pertanian tanaman pangan, khususnya komoditas jagung. Kegiatan usahatani pada umumnya dijalankan secara mandiri oleh petani dengan skala usaha kecil hingga menengah, sehingga pendapatan yang diperoleh bersifat tidak tetap, bergantung pada musim panen serta dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas di pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani, termasuk di Desa Tolokalo, masih memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap faktor iklim dan dinamika pasar. Oleh sebab itu, data Sensus Pertanian digunakan untuk menggambarkan struktur dan karakteristik pendapatan petani secara umum, sedangkan nilai pendapatan aktual dianalisis lebih lanjut melalui pengumpulan data primer di tingkat lapangan (BPS Kabupaten Dompu, 2023).

b. Konsumsi Pangan dan non-pangan

Konsumsi pangan merupakan pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan minuman guna menunjang kelangsungan hidup serta menjaga kesehatan anggota rumah tangga. Konsumsi ini mencakup bahan makanan pokok seperti beras, jagung, dan umbi-umbian, serta bahan pangan pendukung lainnya seperti lauk-pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak, gula, dan minuman. Tingkat konsumsi pangan sering dijadikan indikator

kesejahteraan karena mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi yang cukup, seimbang, dan berkelanjutan.

Konsumsi nonpangan adalah pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan selain makanan, yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan. Konsumsi nonpangan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, transportasi, komunikasi, energi, serta kebutuhan sosial dan rekreasi. Besarnya konsumsi nonpangan menunjukkan tingkat kemampuan ekonomi rumah tangga, karena umumnya meningkat seiring dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dan meningkatnya pendapatan.

c. Akses Pendidikan

Akses pendidikan menggambarkan kemampuan rumah tangga petani dalam memperoleh layanan pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pelatihan dan penyuluhan pertanian. Tingkat pendidikan yang lebih baik berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi serta teknologi pertanian yang lebih efisien. Selain itu, pendidikan membuka peluang diversifikasi sumber pendapatan, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Dengan demikian, akses pendidikan menjadi faktor strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia petani.

d. Akses Kesehatan

Akses kesehatan merupakan indikator kesejahteraan yang berkaitan dengan kemampuan rumah tangga petani untuk memperoleh layanan kesehatan yang layak, terjangkau, dan berkelanjutan. Ketersediaan fasilitas kesehatan, kepesertaan jaminan kesehatan, serta kemampuan membiayai pengobatan sangat menentukan kondisi kesehatan anggota keluarga petani. Kesehatan yang baik mendukung produktivitas kerja dan mengurangi beban pengeluaran akibat penyakit, sehingga rumah

tangga petani dapat mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan lain yang lebih produktif. Oleh sebab itu, semakin baik akses kesehatan yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan petani (Wahyudi & Adang, 2025).

e. Kepemilikan Aset Produksi

Kepemilikan aset produktif seperti lahan pertanian, alat dan mesin pertanian, ternak, serta modal usaha menjadi indikator kesejahteraan jangka panjang rumah tangga petani. Aset produktif berfungsi sebagai modal utama dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, dan mendukung keberlanjutan kegiatan pertanian. Rumah tangga petani yang memiliki aset produktif yang cukup umumnya lebih mampu menghadapi risiko ekonomi, memperoleh akses pembiayaan, serta meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, aset produktif mencerminkan tingkat kemandirian dan ketahanan ekonomi petani.

f. Kondisi Rumah

Kondisi rumah mencerminkan kualitas tempat tinggal rumah tangga petani yang meliputi struktur bangunan, kepemilikan rumah, akses air bersih, sanitasi, dan lingkungan yang sehat. Rumah yang layak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai indikator kemampuan ekonomi dan stabilitas sosial rumah tangga petani. Kondisi hunian yang baik berpengaruh terhadap kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas anggota keluarga, serta mencerminkan keberhasilan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar jangka panjang. Oleh karena itu, kondisi rumah menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai kesejahteraan petani secara menyeluruh (Wanimbo, 2022).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor utama karena menentukan kapasitas produksi yang dapat dilakukan oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki atau dikelola, semakin besar potensi hasil panen dan

pendapatan yang diperoleh asalkan dikelola secara optimal dengan input produksi yang tepat. Petani dengan lahan sempit cenderung memiliki output dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan yang memiliki lahan luas, sehingga berdampak langsung terhadap kesejahteraan mereka (Fatmawati & Nasrul, 2023).

b. Produksi

Produksi merupakan hasil nyata dari kegiatan pertanian yang dipengaruhi oleh luas lahan, teknik budidaya, input produksi (benih, pupuk, alat), serta keterampilan petani. Produksi tinggi berarti lebih banyak komoditas yang bisa dijual untuk mendapatkan pendapatan. Fluktuasi produksi seperti karena hama, cuaca buruk, atau manajemen yang kurang dapat mengurangi pendapatan dan menurunkan kesejahteraan petani (Sukmayanto et al., 2022).

c. Harga Komoditas

Harga komoditas di pasar menentukan berapa banyak pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi mereka. Harga yang stabil dan tinggi meningkatkan pendapatan petani, sedangkan harga yang rendah atau fluktuatif dapat menurunkan pendapatan, terutama jika biaya produksi tinggi. Harga juga dipengaruhi oleh permintaan pasar, kebijakan impor, dan struktur rantai pasok (Fadilah et al., 2025).

d. Kebijakan Pemerintah

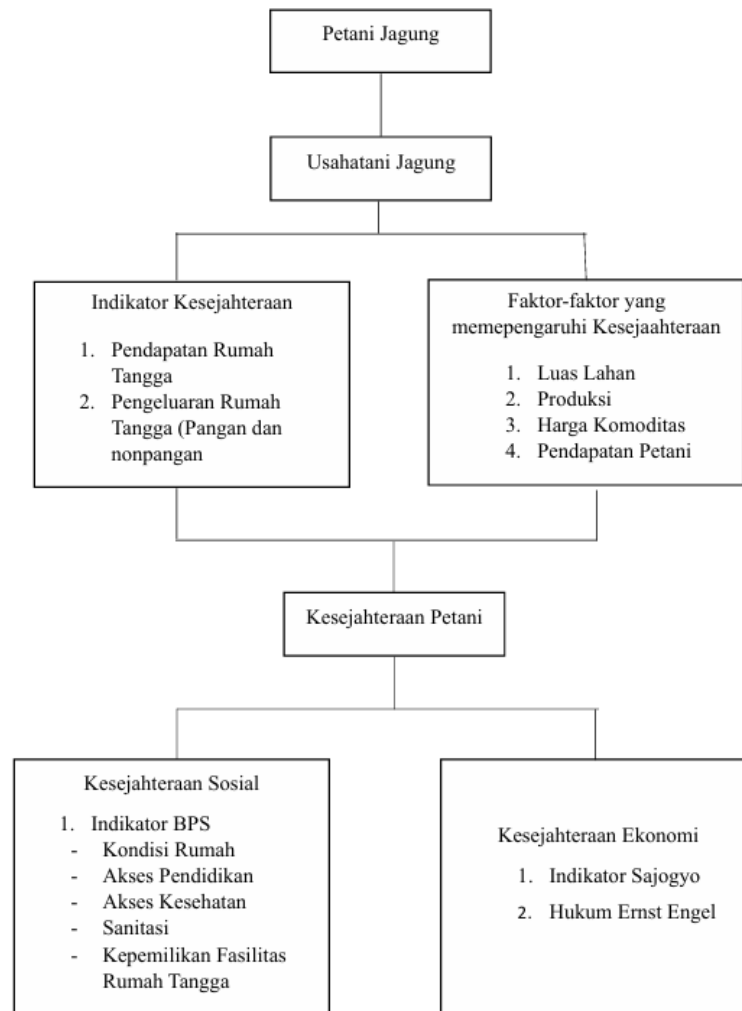
Kebijakan pemerintah mencakup subsidi, harga dasar pembelian (HPP), dukungan infrastruktur, proteksi pasar, dan regulasi impor. Kebijakan yang tepat dapat menurunkan biaya produksi, menjamin harga yang layak, serta memberikan akses kredit dan teknologi, sehingga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun, jika kebijakan tidak tepat atau tidak efektif dalam implementasi, dampaknya bisa sebaliknya (Pane, 2024).

e. Akses Pasar

Akses pasar sangat penting agar petani bisa menjual hasil produksinya dengan harga yang lebih baik. Akses pasar meliputi

keterhubungan dengan pembeli, kemampuan memasuki pasar yang lebih luas (misal pasar modern atau ekspor), serta posisi tawar petani terhadap para tengkulak atau pedagang pengumpul. Akses yang buruk sering membuat petani bergantung pada tengkulak dengan harga yang kurang menguntungkan, sementara akses yang lebih baik meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Permadi & Winarti, 2023).

D. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

E. HIPOTESIS

1. Diduga Pendapatan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu tergolong rendah dan tidak stabil.
2. Diduga Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu berada pada kategori sedang hingga rendah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang merupakan pendekatan penelitian dalam bentuk angka-angka yang di mulai dari pengumpulan data hingga pada tahap penyajian data. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung ke petani jagung dengan menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti BPS, Dinas Pertanian, dan Kantor Desa setempat.

B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Pemilihan Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Dusun Kesi Desa Tolokalo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 14 - 30 maret 2026. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih Lokasi penelitian yang dianggap sangat relavan, karena penulis bermaksud untuk meneliti tingkat kesejahteraan petani jagung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Dusun Kesi merupakan wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Tolokalo merupakan desa terluas di Kecamatan Kempo dengan luas wilayah sekitar 99,49 km² atau 51,80 persen dari total luas Kecamatan Kempo, sehingga memiliki ketersediaan lahan yang cukup luas untuk kegiatan pertanian. Hal ini dikarenakan mayoritas dari penduduk di wilayah tersebut bekerja di sektor pertanian.

C. Metode Pengumpulan Sampel

Metode penentuan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 responden dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi mendalam terkait fokus penelitian informan utama dalam penelitian ini.

Kriteria Pemilihan sampel meliputi :

1. Petani aktif
2. Berdomisili Di Dusun Kesi
3. Memiliki atau mengelola lahan jagung
4. Bersedia menjadi responden penelitian

D. Metode Pengumpulan Dan Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa yang ada Di Dusun Kesi Desa Tolokalo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Pencatatan digunakan untuk memperoleh data sekunder dan data dari responden yang dilakukan untuk mencatat semua wawancara dalam penelitian pelaksanaannya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari petani yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung bertatapapan muka dengan responden.

3. Kuisioner

Kuisioner dengan cara petani diminta mengisi dan menjawab pertanyaan dan pernyataan yang telah di rangkai.

4. Dokumentasi

Dokumentasi Teknik pengumpulan data mengenai foto-foto kegiatan ketengaran guna untuk mendukung penelitian.

E. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekuder. Data primer merupakan data yang di terima langsung melalui proses

wawancara ataupun kuisioner sedangkan data sekunder merupakan data yang di ambil melalui Badan Pusat Statistik, Jurnal, Artikel dan literatul review.

F. Konseptualisasi

1. Petani jagung adalah pelaku/objek yang melakukan kegiatan usahatani jagung
2. Usahatani jagung merupakan kegiatan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan untuk menghasilkan produksi jagung. Analisis usahatani pada penelitian ini meliputi biaya produksi, produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani.
3. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam untuk menghasilkan jagung. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.
4. Produksi jagung adalah jumlah hasil panen jagung yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, yang dinyatakan dalam kilogram (kg).
5. Penerimaan usahatani merupakan seluruh nilai penjualan hasil panen jagung yang dihitung dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual.
6. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.
7. Pendapatan rumah tangga petani merupakan seluruh pendapatan yang diterima rumah tangga, baik yang berasal dari usahatani jagung maupun dari luar usahatani (nonusahatani).
8. Konsumsi atau pengeluaran pangan adalah seluruh pengeluaran rumah tangga petani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman selama periode tertentu, seperti beras, lauk-pauk, sayur, buah, gula, minyak goreng, dan kebutuhan pangan lainnya.
9. Konsumsi atau pengeluaran nonpangan adalah seluruh pengeluaran rumah tangga selain makanan, seperti biaya pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik, air, transportasi, komunikasi, perumahan, dan kebutuhan lainnya.
10. Tingkat kesejahteraan petani merupakan kondisi kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, kesejahteraan diukur menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS),

yaitu kondisi rumah, akses pendidikan, akses kesehatan, sanitasi, dan kepemilikan fasilitas rumah tangga. Selain itu, tingkat kesejahteraan juga dianalisis menggunakan metode sajoyo yang di konversikan ke beras per kapita per tahun, dan juga menggunakan Hukum Engel melalui perbandingan proporsi pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis Menggunakan 2 bagian meliputi :

1. Analisis Usahatani

Analisis usahatani adalah proses pengolahan data ekonomi dan suatu usahatani untuk mengetahui komponen-komponen biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani tersebut secara ekonomi. Tujuannya adalah untuk menilai :

a. Biaya Produksi

Biaya Produksi Adalah biaya yang dikeluarkan petani.

Rumus :

$$TC = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Biaya Tetap (Fixed Cost) = Biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, contohnya seperti sewa lahan, penyusutan alat.

Biaya Variabel (Variabel Cost) = Biaya yang berubah sesuai volume produksi, contohnya seperti benih, pupuk, upah buruh.

b. Penerimaan (Total Revenue)

Pendapat kotor yang diterima petani dari hasil penjualan jagung.

Rumus :

$$TR = Q \times P$$

Q = Produksi (kg)

P = Harga jual per kg

c. Pendapatan Bersih (Profit)

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

Rumus :

$$\text{Pendapatan Bersih} = TR - TC$$

d. R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio)

R/C Ratio menunjukkan kelayakan ekonomi usahatani.

Rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$R/C > 1 \rightarrow$ usahatani layak dan menguntungkan

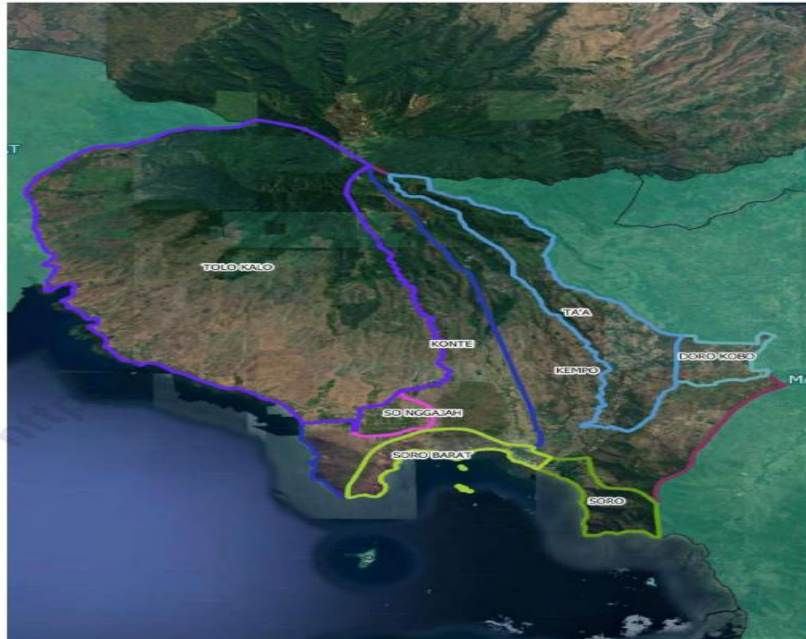
$R/C = 1 \rightarrow$ impas (balik modal)

$R/C < 1 \rightarrow$ tidak layak atau rugi secara ekonomi

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik dan Geografis Kecamatan Kempo

1. Keadaan Fisik Wilayah



Gambar 4. 1 Peta wilayah Kecamatan Kempo

Sumber : (B. P. S. K. D. BPS, 2024).

Kecamatan Kempo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Kecamatan Kempo terletak di bagian barat Kabupaten Dompu dengan luas wilayah sekitar 192,07 km² atau 8,24% dari luas Kabupaten Dompu. Kecamatan Kempo mencakup delapan Desa yaitu, Desa Ta'a, Desa Kempo, Desa Soro, Desa Konte, Desa Songgajah, Desa Tolokalo, Desa Doro Kobo, dan Desa Soro Barat. Selain itu juga terdapat perbatasan wilayah di Kecamatan Kempo :

Utara	: Kecamatan sanggar, Kabupaten Bima
Selatan	: Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa
Barat	: Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu
Timur	: Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu

Dusun Kesi sendiri terletak di sisi barat Desa Tolokalo yang berhadapan langsung dengan laut, menjadikannya salah satu titik akses utama menuju wilayah pesisir di Kecamatan Kempo (B. P. S. K. D. BPS, 2024).

B. Keadaan Umum Desa Tolokalo

1. Keadaan Fisik Wilayah

Desa Tolokalo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kempo dan memiliki luas wilayah sekitar 99,94 km² atau setara dengan 9.949 hektar, sehingga menjadi desa terluas di Kecamatan Kempo. Kondisi fisik wilayah Desa Tolokalo didominasi oleh lahan pertanian, padang penggembalaan dan pemukiman penduduk. Topografi wilayahnya relative datar hingga bergelombang ringan sehingga sangat mendukung kegiatan budidaya pertanian, khususnya tanaman pangan seperti jagung, dan padi. Desa Tolokalo berada pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 2-104 MDPL, mengikuti kondisi topografi Kecamatan Kempo secara umum. Ketersediaan lahan yang luas menjadikan Desa ini sebagai salah satu sentra produksi jagung terbesar di Kecamatan Kempo.

Komoditas utama yang dibudidayakan Masyarakat adalah jagung. Luas areal tanaman jagung di Desa Tolokalo mencapai sekitar 1.225 hektar pada musim tanam 2023-2024. Luas areal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian jagung memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Masyarakat desa. Sebagian besar penduduk menggantungkan pendapatannya dari usaha tani jagung, baik sebagai petani pemilik lahan, maupun buruh tani.

2. Iklim

Desa Tolokalo memiliki iklim tropis yang ditandai dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya berlangsung pada bulan November hingga Maret, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan April hingga Oktober. Curah hujan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha tani jagung karena Sebagian besar lahan pertanian di desa ini masih mengandalkan sistem tandah hujan.

Oleh karena itu, petani biasanya menyesuaikan waktu tanam dengan awal musim penghujan agar kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal.

Suhu udara di Desa Tolokalo relatif hangat sepanjang tahun dengan intensitas penyinaran matahari yang cukup tinggi. Kondisi iklim tersebut sangat mendukung pertumbuhan tanaman jagung yang membutuhkan sinar matahari dalam jumlah cukup untuk proses fotosintesis.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Tolokalo sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sebagai petani maupun buruh tani. Mata pencaharian utama masyarakat adalah usahatani jagung yang telah menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga selama bertahun-tahun. Selain bertani jagung, Sebagian masyarakat juga mengusahakan tanaman padi, kacang-kacangan, dan beberapa komoditas hortikultura sebagai usaha sampingan. Aktivitas peternakan seperti pemeliharaan sapi dan kambing juga cukup berkembang sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga petani.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tolokalo masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Masyarakat sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan pertanian, seperti penanaman, pemupukan, hingga panen. Tingkat ketergantungan Masyarakat terhadap sektor pertanian cukup tinggi sehingga kondisi produksi pertanian sangat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk. Dengan dukungan lahan pertanian yang luas, pengalaman bertani yang cukup baik, serta potensi sumber daya alam yang tersedia, Desa Tolokalo memiliki peluang yang besar untuk terus mengembangkan sektor pertanian sebagai penggerak utama perekonomian Masyarakat dan peningkatan kesejahteraan petani.

a. Komoditas unggul

Tabel 4. 1 Komoditas unggulan

No	Komoditas	Luas Lahan(Ha)	Persentase (%)
1	Jagung	2318	67,78
2	Padi	742	22,02
3	Kedelai	186	5,52
4	Kacang tanah	124	3,68
Total		3370	100,00

Sumber : Data Sekunder, 2024

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, luas panen di Kecamatan Kempo didominasi oleh jagung sebesar 68,78%, sehingga menjadi komoditas unggulan utama. Sementara itu, padi menyumbang 22,02%, sedangkan kedelai 5,52% dan kacang tanah 3,68% memiliki kontribusi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian di Kecamatan Kempo didominasi oleh tanaman lahan kering, khususnya jagung.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden sangat penting karena merupakan informasi dan keterangan dasar mengenai karakteristik petani yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Identitas responden diteliti berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga dan lama bertani.

1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin petani dapat menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan pertanian, karena laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan peran, akses terhadap sumber daya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang secara langsung memengaruhi produktivitas dan hasil pertanian. Ketimpangan akses terhadap lahan, modal, dan teknologi yang sering dialami petani perempuan dapat menghambat potensi produksi, sehingga pemahaman terhadap faktor gender diperlukan untuk menciptakan kebijakan pertanian yang lebih inklusif dan efektif.

Tabel 5. 1 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1	Laki - Laki	35	87,50
2	Perempuan	5	12,50
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.1, 87,50% responden berjenis kelamin laki-laki perbedaan jumlah angka yang cukup jauh di banding responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bertani lebih didominasi oleh laki-laki, karena kegiatan bertani membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar.

2. Usia Responden

Usia petani merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan menerima inovasi pertanian, kemampuan mengelola usahatani dan kemampuan kekuatan fisik dalam pengelolaan usahatani.

Tabel 5. 2 Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase(%)
1	30 - 40	22	55,00
2	41 - 50	10	25,00
3	51 - 60	6	15,00
4	>60	2	5,00
5	Minimum Usia	30 Tahun	
6	Rata-rata Usia	42 Tahun	
7	Maksimum Usia	67 Tahun	
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan usia petani didominasi oleh usia 30-40 tahun (55,00%), usia ini tergolong usia yang produktif karena memiliki tenaga yang masih kuat, pola pikir yang matang dan mampu mengambil keputusan dalam menjalankan usahatani.

3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan petani menjadi faktor penting dalam pertanian karena tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi, mengadopsi teknologi, dan menerapkan teknik budidaya yang lebih baik, sehingga berdampak langsung pada peningkatan produktivitas. Petani yang berpendidikan lebih tinggi juga cenderung lebih mudah dalam pengambilan keputusan, lebih adaptif terhadap inovasi, serta mampu mengelola usaha taninya secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Tabel 5. 3 Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA	31	77,50
4	S1	9	22,50
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan 77,50% responden berada pada Tingkat pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir, kemampuan dalam menerima informasi, serta pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani.

4. Luas Lahan Responden

Luas lahan sangat penting dalam usahatani karena faktor ini penting untuk mengetahui besar kecilnya hasil yang di dapatkan petani sehingga dapat mempengaruhi hasil pendapatan.

Tabel 5. 4 Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	2-3	11	27,50
2	4-5	21	52,50
3	6-7	6	15,00
4	8-9	2	5,00
5	Minimum Luas Lahan	2 Ha	
6	Rata-rata Luas Lahan	4,375 Ha	
7	Maksimum Luas Lahan	9 Ha	
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5. 4, 52,50% responden berada pada luas lahan 4-5 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan sangat berperan penting terhadap besar kecilnya hasil yang di dapatkan oleh petani.

5. Lama Bertani Responden

Pengalaman bertani adalah lamanya waktu dan keterlibatan petani dalam melakukan usahatani, yang mencakup proses produksi, pengelolaan lahan, pemeliharaan lahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Lama bertani dapat mempengaruhi petani dalam menerima inovasi dan informasi baru di bidang pertanian. Petani yang berkecimpung dalam kegiatan berusaha pertanian biasanya memiliki Tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan bertani.

Tabel 5. 5 Lama Bertani Responden

No	Lama Bertani(Thn)	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	5-10	15	37,50
2	11-15	14	35,00
3	16-20	3	7,50
4	21-25	8	20,00
5	Minimum Lama Bertani	5 Tahun	
6	Rata-rata Lama Bertani	13 Tahun	
7	Maksimum Lama Bertani	25 Tahun	
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.5 persentase tertinggi didominasi oleh responden dengan lama bertani 5-10 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 37,50% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar petani jagung di dusun kesi memiliki pengalaman bertani yang masih tergolong cukup baru. Lama bertani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani, karena semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki maka biasanya semakin baik pula pengetahuan dan ketrampilan petani dalam melakukan budidaya jagung.

6. Pemilihan Benih Responden

Pemilihan benih menjadi faktor penting dalam kegiatan pertanian karena benih merupakan input dasar yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Benih unggul yang berkualitas baik akan menghasilkan tanaman yang lebih tahan terhadap hama, penyakit, dan perubahan iklim, sehingga berdampak langsung pada peningkatan produktivitas lahan. Sebaliknya, penggunaan benih yang kurang berkualitas dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman yang tidak optimal, rentan terhadap gangguan, dan pada akhirnya menurunkan hasil panen. Selain itu, pemilihan varietas benih yang tepat sesuai dengan kondisi lahan dan iklim setempat juga sangat menentukan keberhasilan usaha tani secara keseluruhan.

Tabel 5. 6 Pemilihan Benih Responden

No	Benih	Jumlah	Persentase(%)
1	ADV Jago	16	40,00
2	Pioneer	24	60,00
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.6, 60% petani memilih benih pioneer. Hal ini menunjukkan bahwa benih pioneer memiliki kelebihan yaitu tahan akan hama dan penyakit, produktivitas tinggi dan juga lebih dulu dikenal oleh petani.

7. Pekerjaan Responden

Pekerjaan utama petani menjadi faktor penting dalam pertanian karena menentukan seberapa besar waktu dan perhatian yang dicurahkan terhadap usaha taninya. Petani yang menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama cenderung lebih fokus dan serius dalam mengelola lahannya sehingga produktivitas lebih optimal. Sebaliknya, petani yang bertani secara sambilan memiliki waktu dan perhatian yang lebih terbatas, meskipun pendapatan dari pekerjaan lain berpotensi digunakan sebagai tambahan modal usahatani.

Tabel 5. 7 Pekerjaan Utama Responden

No	Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	32	80,00
2	PNS	5	12,50
3	Buruh	3	7,50
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani 32 orang dengan persentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan petani adalah yang paling dominan dibandingkan dengan pekerjaan yang lain.

Tabel 5. 8 Pekerjaan Sampingan Responden

No	Pekerjaan sampingan	Jumlah	Persentase (%)
1	Peternakan	24	60
2	Wirausaha	16	40
Total		40	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh petani yaitu peternakan dengan jumlah 24 orang dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan peternakan lebih mendominasi di bandingan dengan wirausaha.

8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan menjadi faktor penting dalam pertanian karena berpengaruh langsung terhadap kondisi ekonomi dan keputusan usaha tani. Semakin banyak jumlah tanggungan, semakin besar tekanan ekonomi yang

dihadapi petani, sehingga modal untuk investasi usaha tani seperti pembelian pupuk dan benih menjadi terbatas. Namun di sisi lain, jumlah tanggungan yang besar juga dapat menjadi sumber tenaga kerja keluarga yang membantu kegiatan pertanian sehingga dapat menekan biaya produksi.

Tabel 5. 9 Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3 - 4	11	27,50
2	5 - 6	25	62,50
3	7	4	10,00
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.9, 62,50% responden berada pada kategori 5-6 orang tanggungan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup besar sehingga kebutuhan hidup dan pengeluaran rumah tangga juga semakin meningkat.

B. Analisis Usahatani Jagung

1. Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi adalah pemanfaatan semua sumber daya yang digunakan petani selama proses usahatani untuk menghasilkan produksi jagung.

Tabel 5. 10 Penggunaan Sarana Produksi/Thn

No	Jenis	Satuan (kg/ltr)	Jumlah Per UT/Thn (kg/ltr)	Jumlah Per Ha/Thn (kg/ltr)
1	Benih	3.480	87	19,9
2	Pupuk	174.100	4.352,50	994,9
3	Pestisida	1.740	43,5	9,9

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.10 penggunaan sarana produksi yang paling banyak digunakan adalah pupuk mencapai 4.352,50 kg per usahatani. Tingginya penggunaan pupuk menunjukkan bahwa petani sangat bergantung pada pupuk untuk memenuhi unsur hara tanaman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi jagung.

Tabel 5. 11 Penggunaan Tenaga Kerja/Thn

No	Kegiatan	Satuan (HOK)	Per UT/Thn (HOK)	Per Ha/Thn (HOK)	Persentase (%)
1	Tanam	652	16	4	9,40
2	Pemupukan	921	23	5	13,30
3	Penyemprotan	603	15	3	8,70
4	Panen	3.612	90	21	52,30
5	Jemur	1.116	28	6	16,20
Total		6.904	173	39	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.11 penggunaan tenaga kerja yang paling banyak adalah panen dengan persentase 52,30%. Tingginya kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan panen disebabkan karena proses pemanenan dan pengangkutan hasil jagung memerlukan banyak tenaga kerja dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Tabel 5. 12 Penggunaan Peralatan/Thn

No	Peralatan	Satuan (pcs)	Per UT/thn	Per Ha/Thn
1	Karung	15.767	394	90

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.12 penggunaan peralatan pada karung 394 pcs per usahatani atau 90 pcs per hektar, banyaknya penggunaan karung karena digunakan untuk menampung, mengangkut, dan menyimpan hasil panen jagung dalam jumlah yang banyak.

Tabel 5. 13 Penggunaan Mesin/Thn

No	Mesin	Satuan (Unit)	Per UT/Thn	Per Ha/Thn
Mesin Perontok				
1	Jagung	175	4	1

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.13, penggunaan mesin perontok jagung merupakan faktor penting yang akan memudahkan pada penjemuran, karena mesin perontok yang akan memisahkan jagung dari tongkolnya

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani mulai dari proses menanam hingga panen, biaya produksi mencakup beberapa komponen yg penting, seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih

jagung yang bagus dan unggul, pupuk, biaya tenaga kerja hingga pengeluaran biaya lainnya diluar dari biaya produksi.

Tabel 5. 14 Biaya Sewa Lahan/Thn

No	Biaya Sewa Lahan	Per UT/Thn(Rp)	Per Ha/Thn(Rp)
1	Sewa Lahan	6.000.00071	1.371.429

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.14, biaya yang dikeluarkan petani untuk sewa lahan per usahatani sebesar Rp6.000.000 atau per hektar sebesar Rp1.371.429. Biaya ini merupakan biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam penyewaan lahan selama satu musim tanam atau selama setahun.

Tabel 5. 15 Biaya Sarana Produksi/Thn

No	Jenis	Biaya Per UT/Thn(Rp)	Biaya Per Ha/Thn(Rp)	Persentase (%)
1	Benih	9.358.300	2.139.040	41,80
2	Pupuk	8.268.325	1.889.903	36,90
3	Pestisida	4.785.000	1.093.714	21,40
Total Biaya		22.411.625	5.122.657	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.15 biaya tertinggi yang dikeluarkan petani adalah biaya benih sebesar Rp9.358.300 (41,80%) per usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa benih merupakan komponen sarana produksi yang paling banyak menyerap biaya karena menjadi faktor utama dalam menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman jagung.

Tabel 5. 16 Biaya Tenaga Kerja/Thn

No	Jenis	Biaya Per UT/Thn(Rp)	Biaya Per Ha/Thn(Rp)	Persentase (%)
1	Tanam	1.630.000	372.571	9,40
2	Pemupukan	2.302.500	526.286	13,30
3	Penyemprotan	1.507.500	344.571	8,70
4	Panen	9.030.000	2.064.000	52,30
5	Jemur	2.790.000	637.714	16,20
Total Biaya		17.260.000	3.945.143	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.16, biaya tenaga kerja yang tinggi dikeluarkan oleh petani adalah tenaga kerja panen sebesar Rp9.030.000 per usahatani, Rp2.064.000 per hektar dengan persentase 52,32%. Tingginya biaya panen

disebabkan karena kegiatan ini membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Tabel 5. 17 Biaya Peralatan/Thn

No	Peralatan	Biaya Per UT/Thn(Rp)	Biaya Per Ha/Thn(Rp)
1	Karung	1.773.750	405.429

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.17, biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli karung sebesar Rp1.773.750 per usahatani. Besarnya biaya ini karena membutuhkan jumlah karung yang cukup banyak untuk menampung jagung dengan jumlah yang banyak.

Tabel 5. 18 Biaya Mesin/Thn

No	Mesin	Biaya Per UT/Thn(Rp)	Biaya Per Ha/Thn(Rp)
1	Mesin Perontok Jagung	4.375.000	1.000.000

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.18. Biaya yang dikelurkan oleh petani pada biaya sewa mesin perontok jagung yaitu sebesar Rp4.375.000 per usahatani. Tingginya biaya ini disebabkan karena mesin perontok jagung merupakan peralatan utama yang digunakan untuk memisahkan biji dari tongkolnya sehingga proses pascapanen menjadi lebih cepat dan efisien.

Tabel 5. 19 Biaya Lain-lainnya/Thn

No	Komponen	Jumlah (Rp)	Biaya Per UT/Thn(Rp)	Biaya Per Ha/Thn(Rp)
1	Biaya Lain-lain	115.000.000	2.875.000	657.143

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.19, biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp2.875.000 per usahatani dan Rp657.143 per hektar. Pengeluaran biaya ini dikarenakan pembelian diluar dari pengeluaran produksi.

Tabel 5. 20 Biaya Usahatani Jagung/Thn

No	Jenis	Per UT/Thn(Rp)	Per Ha/Thn(Rp)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi	22.411.625	5.122.657	40,98
2	Tenaga Kerja	17.260.000	3.945.143	31,56
3	Peralatan	6.148.750	1.405.429	11,24
4	Biaya Lainnya	2.875.000	657.143	5,26
5	Biaya Sewa Lahan	6.000.000	1.371.429	10,97
6	Minimum Biaya	2.875.000	657.143	
7	Rata – rata Biaya	12.173.844	2.782.593	
8	Maksimum Biaya	22.411.625	5.122.657	
Total		54.695.375	12.501.800	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.20 biaya yang paling besar dikeluarkan petani adalah biaya sarana produksi, yaitu mencapai 40,98% dari total biaya produksi. Tingginya biaya ini disebabkan oleh kebutuhan berbagai input budidaya seperti benih, pupuk, pestisida yang digunakan selama proses produksi.

3. Hasil Produksi

Hasil produksi jagung adalah jumlah jagung yang berhasil dipanen oleh petani dalam satu kali musim tanam atau selama satu tahun usahatani. Hasil produksi biasanya diukur dalam satuan kilogram (kg) atau ton, dan digunakan sebagai dasar untuk menghitung penerimaan serta pendapatan petani.

Tabel 5. 21 Hasil Produksi Jagung/Thn

No	Produksi (kg)	Per UT/Thn(kg)	Per Ha/Thn(kg)
1	1.268.700	31.718	7.250

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.21 total produksi jagung yang dihasilkan oleh 40 responden mencapai 1.268.700 kg. Rata-rata produksi yang diperoleh petani adalah 31.718 kg per usahatani atau 7.250 kg per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani jagung yang dijalankan responden memiliki

tingkat produktivitas yang cukup baik, dengan produksi mencapai 7,25 ton per hektar.

4. Menghitung kelayakan usahatani

R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio)

$$\text{Rumus} = R/C = \frac{TR}{TC}$$

$R/C > 1 \rightarrow$ Usahatani layak dan menguntungkan

$R/C = 1 \rightarrow$ Impas (balik modal)

$R/C < 1 \rightarrow$ Tidak layak atau rugi secara ekonomi

Diketahui :

Total biaya produksi = Rp54.695.375

Total penerimaan = 158.587.500

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{158.587.500}{54.695.375} = 2,90$$

Jadi $R/C > 1$ = usahatani layak dan menguntungkan.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,90. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani jagung layak dan menguntungkan untuk diusahakan, karena nilai $R/C > 1$. Artinya, setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan mendapatkan hasil penerimaan sebesar Rp.2,90. Nilai ini didukung oleh besarnya penerimaan Rp158.587.500 dibandingkan dengan total biaya produksi Rp54.695.375, sehingga usahatani jagung yang dijalankan responden mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Menurut Soekartwai (2006), usahatani dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, karena penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Sunanto & Rauf, 2018).

C. Pendapatan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu

1. Penerimaan dan Pendapatan Petani

Tabel 5. 22 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani/Thn

No	Komponen	Per UT/Thn(Rp)	Per Ha/Thn(Rp)
1	Penerimaan	158.578.500	36.246.514
2	Biaya Produksi Usahatani	54.695.375	12.501.800
3	Pendapatan	103.883.125	23.744.714

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.22, rata-rata penerimaan kotor usahatani jagung yang diperoleh petani sebesar Rp158.587.500 per usahatani atau Rp36.248.571 per hektar dengan harga jagung per kg nya sebesar Rp5.000. Setelah dikurangi seluruh biaya produksi, petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp109.587.500 per usahatani atau Rp25.118.199 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung yang diusahakan responden mampu memberikan keuntungan yang cukup tinggi dan layak untuk dikembangkan.

2. Pendapatan Responden

Pendapatan responden adalah pendapatan keseluruhan yang di dapatkan dari hasil usahatani maupun non-tani, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani, sehingga semakin besar penerimaan yang diperoleh petani maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima (Ellys et al., 2025)

a. Pendapatan Usahatani

Tabel 5. 23 Pendapatan Usahatani/bulan

No	Pendapatan/bln(Rp)	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	3.408.000 - 7.012.001	12	30,00
2	7.020.000 - 10.615.001	18	45,00
3	10.620.000 - 14.218.001	7	17,50
4	14.220.800 - 17.821.000	3	7,50
5	Minimum Pendapatan	Rp3.408.000	
6	Rata-rata Pendapatan	Rp8.658.000	
7	Maksimum Pendapatan	Rp17.821.000	
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.23. Tingkat pendapatan responden, kelompok dengan rentang pendapatan Rp7.012.000 - Rp10.615.001 per bulan merupakan kategori yang paling dominan, yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 45% dari total responden. Apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Dompu 2026 yang ditetapkan sebesar Rp.2.751.290 per bulan, maka pendapatan mayoritas responden berada diatas standar upah minimum daerah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memperoleh tingkat pendapatan yang relatif baik dibandingkan dengan ketentuan minimum daerah yang berlaku (U. M. K. D. BPS, 2026).

b. Pendapatan Non Usahatani

Tabel 5. 24 Pendapatan Non Usahatani/bulan

No	Pendapatan/bln (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5.000.000 - 6.999.999	19	47,50
2	7.000.000 - 8.999.999	17	42,50
3	9.000.000 - 10.999.999	3	7,50
4	11.000.000 - 12.500.000	1	2,50
5	Minimum Pendapatan	Rp5.000.000	
6	Rata-rata Pendapatan	Rp7.125.000	
7	Maksimum Pendapatan	Rp12.500.000	
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.24 pendapatan sampingan (non usahatani) berperan penting dalam menambah pemasukan rumah tangga, sehingga dapat membantu petani memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani

Tabel 5. 25 Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani/bulan

No	Pendapatan usahatani dan non usahatani/bulan	Jumlah (Rp)	persentase (%)
1	Pendapatan usahatani	9.157.667	56,20
2	Pendapatan non usahatani	7.125.000	43,80
	Total	16.282.667	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.25, pendapatan rumah tangga petani lebih banyak berasal dari usahatani yaitu sebesar 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga responden.

D. Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu

1. Pengeluaran Responden

Pengeluaran responden adalah seluruh biaya kebutuhan hidup yang dikeluarkan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan dalam jangka waktu tertentu, yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi nilai pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi makanan dan non-makanan guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga selama periode tertentu.

Tabel 5. 26 Pengeluaran Responden/bulan

No	Pengeluaran/bln(Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3.050.000 - 4.999.999	13	32,50
2	5.000.000 - 6.499.999	9	22,50
3	6.500.000 - 7.999.999	16	40,00
4	8.000.000 - 9.725.000	2	5,00
5	Minimum Pendapatan	3.050.000	
6	Rata-rata Pendapatan	5.347.000	
7	Maksimum Pendapatan	9.725.000	
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.26. Tingkat pengeluaran rumah tangga responden, kategori dengan kisaran Rp3.450.000 – Rp4.999.999 per bulan merupakan kategori yang paling dominan yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 32,5% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi dengan sebagian besar responden memiliki tingkat pengeluaran pada rendah yang relatif cukup terkendali. Pengeluaran pada kisaran tersebut mencerminkan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga secara efisien

2. Konsumsi Pangan (Kesejahteraan Hukum Engel)

Tabel 5. 27 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Terhadap Rumah Tangga/bulan

No	Konsumsi Pangan dan Pangan/bulan	Jumlah(Rp)	Persentase (%)
1	Konsumsi Pangan	1.734.000	32,40
2	Konsumsi non pangan	3.612.792	67,60
Total		5.346.792	100,00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.27, pengeluaran konsumsi non pangan (67,60%) lebih besar dibandingkan konsumsi pangan (32,40%). Menurut Hukum Ernst Engel (1857), semakin besar proporsi pengeluaran non pangan dibandingkan pangan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga cenderung

semakin naik. Dengan demikian, rumah tangga responden dapat dikatakan relatif Sejahtera (Chai & Moneta, 2010).

3. Kesejahteraan Sosial Menurut Badan Pusat Statistik

Tabel 5. 28 Kesejahteraan Sosial Menurut BPS

No	Indikator	Keterangan
1	Kondisi Rumah	Kondisi rumah responden sudah tergolong layak dan nyaman untuk ditempati. Seluruh rumah responden memiliki dinding dan lantai yang baik (keramik), ventilasi udara yang cukup, serta lingkungan rumah yang bersih.
2	Akses Pendidikan	pendidikan dianggap penting oleh keluarga petani karena dapat meningkatkan pengetahuan, membuka peluang pekerjaan yang lebih baik, dan membantu mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Jadi seluruh responden memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bersekolah
3	Akses kesehatan	Kesehatan keluarga responden cukup baik karena seluruh keluarga memiliki akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan bidan. Selain itu, mereka juga menjaga kebersihan dan kesehatan sehari-hari sehingga dapat tetap bekerja dan beraktivitas dengan baik.
4	Sanitasi	Sanitasi keluarga responden sudah cukup baik karena seluruh responden rumahnya memiliki kamar mandi dan jamban milik pribadi.
5	Kepemilikan fasilitas rumah tangga	Seluruh keluarga responden sudah memiliki fasilitas rumah tangga seperti alat elektronik dan alat transportasi.

Sumber : Data Primer (2026)

4. Kesejahteraan Menurut Metode Sajogyo

Kategori Kesejahteraan dikonversikan ke beras menurut metode sajogyo

Setara Beras per Tahun	Kategori
<180	Sangat miskin
181 - 240	Miskin
241 - 320	Hampir miskin
321 - 480	Cukup
481 - 960	Sejahtera
>960	Sangat Sejahtera

Sumber : Data Sekunder (2026)

Diketahui :

Total Pendapatan bersih rata-rata responden = Rp103.883.125

Jumlah rata-rata anggota keluarga = 5,125 → 5

Harga beras = Rp17.500 per kg

1. Menghitung pendapatan perkapit

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga per Tahun}}{\text{Jumlah Rata-rata Anggota Keluarga}}$$

$$\text{Pendapatan} = \frac{103.883.125}{5}$$

Pendapatan per kapita = Rp20.776.625

2. Menghitung setara beras

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Pendapatan per Kapita per Tahun}}{\text{Harga Beras per Kg}}$$

$$\text{Setara beras} = \frac{20.776.625}{17.500}$$

Setara beras = 1.187,24 kg beras per kapita per tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan, pengeluaran responden per kapita per tahun sebesar Rp20.776.625 dan setara beras 1.187,24 kg per kapita per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan responden di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat berada pada kategori Sejahtera atau hidup layak karena nilai setara beras berada di atas >960 kg per kapita per tahun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Di Dusun Kesi Desa Tolokalo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat” maka dapat disimpulkan:

1. Pendapatan yang diterima oleh petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat sebesar Rp103.883.125 per usahatani per tahun atau Rp23.744.714 Per hektar.
2. Berdasarkan perhitungan kesejahteraan menggunakan metode sajogyo, petani jagung di Dusun Kesi, Desa Tolokalo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat tergolong sejahtera (hidup layak).

B. Saran

1. Untuk pemerintah daerah supaya dapat menjalankan lagi pelatihan penyuluhan pertanian kepada para petani pemula yang baru bergabung dalam menjalankan kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameera, S. D. (2025). Dinamika Agroklimat , Nilai Tukar Petani , dan Kontribusi PDRB Subsektor Jagung di Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(4), 206–219.
- Anwar, M. N., Kasim, S. S., & Sarmadan, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 296–305. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v2i2.23965>
- Asih, P. R., Ariani, K. T., & Suryono, J. (2020). Peningkatan Produktivitas Benih Jagung Hibrida (*Zea mays* L.) Menggunakan Paket Teknologi Pemupukan. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(3), 277–282.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat. *Katalog*, 53, 1–224.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu. (2023). *Produksi Jagung Tongkol Kering Panen (JTKP) Kabupaten Dompu (Ton)*. 906.
- BPS, B. P. S. K. D. (2024). *Kecamatan Kempo Dalam Angka (Kempo District in Figures)*.
- BPS Kabupaten Dompu. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Dompu*.
- BPS NTB. (2024). Luas Panen dan Produksi Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023 (Angka Tetap). *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat*, 2023(17), 1–12.
- BPS, U. M. K. D. (2026). UMK Dompu. *BPS, Upah Minimum Kabupaten Dompu*, 1–10.
- Chai, A., & Moneta, A. (2010). Retrospectives Engel Curves. *Journal of Economic Perspectives*, 24(1), 225–240.
- Duwita, & Akbar, A. Z. (2024). Pengaruh Modal, Biaya Produksi, dan Struktur Pembiayaan Terhadap Pendapatan Petani Jagung (Studi Kasus di Desa Berang Rea, Kecamatan Moyo Hulu). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 221–240.
- Ellys et al. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kampung Bogor Kabupaten Kepahiyang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 02(01), 51–57.
- Fadilah et al. (2025). Impact of Rice Price Fluctuations on the Welfare of Paddy Farmers. *JURNAL TEKNIK PERTANIAN LAMPUNG*, 14(4), 1369–1381.

- Fatmawati, & Nasrul, M. (2023). Pengaruh Perubahan Harga Komoditas Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Propinsi Sulawesi Utara. *ARview : Jurnal Ilmiah*, 2(April), 18–27.
- Hermawan, W., Roh, S., Muhandri, T., & Sunarti, T. C. (2012). Inovasi Teknologi untuk Pengembangan Jagung dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan dan Energi. *Jurnal Ilmu PertanianIndonesia (JIPI)*, 17(3), 172–179.
- Huda, R. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Desa Balarjo Kecamatan Pagelaran Malang. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 65–71.
- Irahmayasari, Nuddin, A., Kusnady, M., & Mahadir, R. (2021). Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1 Januari-April 2021), 108–119.
- Irmayanti, A., Hakim, A., & Lubis, M. (2024). *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam Peran Bumdes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*. 10, 210–224.
- Jannah, G. R. (2025). Kajian Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Hibrida di Desa Pelem, Kecamatan Kartosono, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 9(3), 1104–1115.
- Kaihatu, S. S. (2015). Kajian Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Jagung Di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). *Agric Jurnal Ilmu Pertanian*, 27(1), 8–14.
- Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung, 2015. (n.d.).*
- Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi, 2024 (2). (n.d.).*
- Madiani, M., Salawati, U., & Rahmawati, E. (2021). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Jagung Manis (Zea Mays L) di Desa Kambat Utara Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Frontier Agribisnis: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 5(2), 109–117.
- Makayasa, A., Andani, A., Yuliarso, M. Z., & Yuniarsih, E. T. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(1), 54–61. <https://doi.org/10.33087/mea.v10i1.280>
- Manurung et al. (2024). Statistik Harga Komoditas Pertanian Tahun 2024. *Pusat Data Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian*, 1–157.

- Novenda, A. R., Murniati, K., & Riantini, M. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1250. <https://doi.org/10.25157/jimag.v9i3.8387>
- Pane, A. S. (2024). Pengaruh Perubahan Kebijakan Pertanian Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Petani. *Pertanian Agribisnis*, 2(4), 1–9.
- Permadi, R., & Winarti, L. (2023). The Analysis of Factors Affecting Farmers' Accessibility Towards Markets and Its Relation to Farmers ' Bargaining Position. *Jurnal Managemen & Agribisnis*, 15(1), 73–82.
- Pratama et al. (2025). Strategi Pengembangan Produk Pertanian Unggulan Kabupaten Dompu Dalam Meningkatkan Persaingan Ekonomi Lokal. *The Journal of Business and Management Research*, 8(2), 267–277.
- Sajogyo. (1977). *Garis Kemiskinan Dan Kebutuhan Minimum Pangan*. November.
- Santoso et al. (2020). *Sumbangan Sektor Pertanian Komoditi Jagung Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 20(1), 14–26.
- Saragi, C. P., & Pelawi, M. E. (2024). Analisis Usahatani Jagung dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Jagung di Desa Sukanalu. *Jurnal Agriust*, 4(2), 60–67. <https://doi.org/10.54367/agriust.v4i2.4002>
- Sari et al. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70.
- Sari, I. N., Winandi, R., & Atmakusuma, J. (2023). Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Forum Agribisnis*, 2(2), 191–210.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 31(2), 93–100.
- Silalahi, Y. P. P., Saleh, K., & Lubis, M. M. (2021). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. *Jurnal Agriuma*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.31289/agr.v3i1.5128>
- Sisilia, P., Yurisinthae, E., & Parulian, J. (2023). Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 1124–1136.
- Sormin, F. L., Alham, F., & Mahyuddin, T. (2024). Analisis Pendapaatan dan Pemasaran Jagung (Zea Mays L) Hibrida di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pertanian Dan Perternakan*, 1(3), 120–

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Jurnal Economina*.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 625–634.
- Sunanto, & Rauf, A. W. (2018). Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Displai Padi Gogo Vub Pada Lahan Sub Optimal Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2).
- Suparman, L. A., Setiawan, I., & Nurahman, I. S. (2024). Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1544–1556.
- Wahyudi, & Adang, A. (2025). Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani Melalui Metode Nilai Tukar Petani dan Indeks Kesejahteraan Petani. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 44–60.
- Wanimbo, E. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 12(03), 1–18.
- Wartapa, A., Slamet, M., Ariwibowo, K., & Hartati, S. (2019). Teknik Budidaya Jagung (*Zea Mays* L) Untuk Meningkatkan Hasil. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(2), 1–13. <https://doi.org/10.55259/jiip.v26i2.193>
- Yahya, M., & Lestary, E. W. (2022). Perilaku Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Jagung Di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 16(2), 33–41. <https://doi.org/10.55127/ae.v16i2.117>

LAMPIRAN KUESIONER PENELITIAN
ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI DUSUN
KESI DESA TOLOKALO KECAMATAN KEMPO KABUPATEN DOMPU
NUSA TENGGARA BARAT

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Jumlah Tanggungan :
5. Pengalaman Bertani :
6. Pendidikan Terakhir :
 - ☐ Tidak Sekolah
 - ☐ SD
 - ☐ SMP
 - ☐ SMA
 - ☐ Perguruan Tinggi

B. KARAKTERISTIK USAHATANI JAGUNG

1. Status kepemilikan lahan
 - ☐ Milik sendiri
 - ☐ Sewa
 - ☐ Bagi hasil
 - ☐ Lainnya:
2. Luas lahan jagung yang digarap :
3. Jenis benih yang di gunakan?
 - ☐ Benih hibrida
 - ☐ Benih lokal
 - ☐ Lainnya:Jelaskan kenapa memilih benih ini!
4. Sumber modal usahatani
 - ☐ Modal sendiri
 - ☐ Pinjaman bank

- ☐ Koperasi
- ☐ Tengkulak
- ☐ Lainnya:
- 5. Apakah menggunakan alat/teknologi modern?
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak
 Jika memakai sebutkan alatnya...

C. BIAYA PRODUKSI

1. Biaya Tetap
 - ☐ Sewa lahan (jika ada) : Rp.....
 - ☐ Penyusutan alat : Rp.....
2. Biaya Variabel
 - a. Benih : Rp.....
 - b. Pupuk : Rp....
 - c. Pestisida : Rp.....
 - d. Tenaga Kerja : Rp.....
 - e. Biaya lain-lainnya : Rp.....
 Total Biaya Produksi : Rp.....

D. PRODUKSI DAN PENERIMAAN

1. Total produksi jagung per musim :kg/ton
2. Harga jual rata-rata : Rp...../kg
3. Total penerimaan (Produksi x Harga) : Rp.....

E. PENDAPATAN USAHATANI

Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya Produksi

1. Pendapatan Bersih per Musim : Rp.....
2. Apakah ada pendapatan lain selain jagung?
 - ☐ Tidak
 - ☐ Ya

Jika ya, sebutkan sumbernya dan jumlah per tahun:

F. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (PER BULAN)

1. Pengeluaran Makanan
 - a. Beras : Rp.....

- b. Lauk-pauk : Rp.....
- c. Sayur dan buah : Rp.....
- d. Lainnya : Rp.....

Total Pengeluaran Makanan : Rp.....

2. Pengeluaran Non-Makanan

- a. Pendidikan : Rp.....
- b. Kesehatan : Rp.....
- c. Listrik/air : Rp.....
- d. Transportasi : Rp.....
- e. Lainnya : Rp.....

Total Pengeluaran Non-Makanan : Rp.....

Total Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan: Rp.....

G. INDIKATOR KESEJAHTERAAN

1. Status kepemilikan rumah :

- ☐ Milik sendiri
- ☐ Sewa
- ☐ Menumpang

2. Jenis lantai rumah :

- ☐ Tanah
- ☐ Semen
- ☐ Keramik

3. Sumber air minum :

- ☐ Sumur
- ☐ PDAM
- ☐ Sungai
- ☐ Lainnya..

4. Fasilitas sanitasi (WC) :

- ☐ Pribadi
- ☐ Bersama
- ☐ Tidak ada

5. Apakah anak usia sekolah bersekolah?

☐ Ya

☐ Tidak

6. Akses layanan Kesehatan :

☐ Mudah

☐ Sulit

H. PERSEPSI KESEJAHTERAAN PETANI

Jawablah dengan memilih salah satu :

1. Apakah pendapatan dari jagung mencukupi kebutuhan keluarga?

☐ Sangat cukup

☐ Cukup

☐ Kurang

☐ Tidak cukup

2. Apakah harga jagung stabil saat panen?

☐ Sangat stabil

☐ Stabil

☐ Tidak stabil

3. Apakah Bapak/Ibu merasa kondisi ekonomi keluarga saat ini :

☐ Lebih baik dari tahun lalu

☐ Sama saja

☐ Lebih buruk

I. STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

1. Apakah tergabung dalam kelompok tani?

☐ Ya

☐ Tidak

2. Apakah pernah mendapat bantuan pemerintah?

☐ Benih

☐ Pupuk

☐ Alat mesin pertanian

☐ Tidak pernah

3. Apa kendala utama dalam usahatani jagung?

- ☐ Modal
- ☐ Harga jual rendah
- ☐ Hama/penyakit
- ☐ Cuaca
- ☐ Pemasaran
- ☐ Lainnya :

LAMPIRAN TABULASI

No	Nama	Umur/Usia	jenis Kelamin	Jumlah Tanggungan(org)	Pengalaman Bertani (thn)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan utama	Pekerjaan sampingan
1.	Nasaruddin	45	Laki-Laki	7	12	SMA	Petani	wirusaha
2.	Ahmad Hidayat	35	Laki-Laki	5	11	SMA	Petani	Peternak
3.	H. Muhtar Arifin	64	Laki-Laki	7	25	SI (Pensiun)	Petani	wirusaha
4.	Abdurrahman	41	Laki-Laki	5	12	SI	PNS	wirusaha
5.	Muhtar	67	Laki-Laki	5	24	SI (Pensiun)	Petani	wirusaha
6.	Rifaid	37	Laki-Laki	4	10	SMA	Petani	wirusaha
7.	Misbah	38	Perempuan	5	10	SMA	Petani	wirusaha
8.	Rosmalia Anugerah	43	Perempuan	6	8	SI	PNS	Peternak
9.	Azharuddin	36	Laki-Laki	5	12	SMA	Petani	Peternak
10.	M. Kadafi	37	Laki-Laki	6	11	SMA	Petani	Peternak
11.	Abdul Salam	39	Laki-Laki	5	13	SI	Petani	wirusaha
12.	Ahmad	52	Laki-Laki	5	20	SMA	Petani	Peternak
13.	Sakban	31	Laki-Laki	4	7	SMA	Petani	Peternak
14.	Fatmawati	39	Perempuan	4	11	SI	PNS	wirusaha
15.	M. Arsyad Amin	38	Laki-Laki	3	8	SMA	Petani	Peternak
16.	Ida Faridah	37	Perempuan	5	9	SMA	Petani	wirusaha
17.	Halimah	58	Perempuan	7	25	SMA	Petani	wirusaha
18.	Hasanuddin	58	Laki-Laki	4	17	SMA	Petani	Peternak
19.	Supardin	54	Laki-Laki	5	16	SMA	Petani	Peternak
20.	Ahmad Rifaid	43	Laki-Laki	5	13	SMA	Petani	Peternak
21.	Hamzah Arifin	39	Laki-Laki	5	12	SMA	Petani	Peternak
22.	Jefry	31	Laki-Laki	4	7	SMA	Petani	wirusaha
23.	Amar Setiawan	36	Laki-Laki	4	8	SMA	Petani	wirusaha
24.	Muslimin	37	Laki-Laki	5	14	SMA	Petani	wirusaha
25.	Sahbudin	39	Laki-Laki	6	13	SMA	Petani	Peternak
26.	Muhammad Husnil	48	Laki-Laki	6	24	SMA	Petani	Peternak
27.	Aris Munandar	42	Laki-Laki	5	14	SI	Petani	Peternak
28.	Supriadin	37	Laki-Laki	6	9	SMA	Petani	Peternak
29.	Wahyudin	35	Laki-Laki	5	10	SMA	Petani	Peternak
30.	M. Jafar	53	Laki-Laki	6	23	SMA	Petani	Peternak
31.	Sukardin	45	Laki-Laki	5	20	SI	PNS (Kepala Desa)	Wirusaha
32.	David Juanda	32	Laki-Laki	5	11	SMA	Petani	Peternak
33.	Arief Budiman	32	Laki-Laki	4	8	SMA	Petani	Peternak
34.	Kamran	45	Laki-Laki	6	13	SMA	Petani	Peternak
35.	Irwan	42	Laki-Laki	5	21	SMA	Petani (SEKDES)	Peternak
36.	Firmansyah	30	Laki-Laki	6	7	SMA	Buruh	Peternak
37.	Ibrahim	53	Laki-Laki	7	25	SMA	Petani	Peternak
38.	Fardiansah	30	Laki-Laki	4	5	SMA	Buruh	Peternak
39.	Ariyansyah	41	Laki-Laki	5	8	SMA	Buruh	wirusaha
40.	Muh. Nasaruddin	34	Laki-Laki	4	9	SI	PNS	Peternak
Total		1.673	0	205	535	0		
Rata-rata		41,825	0	5,125	13,375	0		

No	Nama	Status Lahan	Luas Lahan (ha)	Jenis Benih	Sumber Modal	Menggunakan alat teknologi modern
1.	Nasaruddin	Milik sendiri	3	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
2.	Ahmad Hidayat	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
3.	H. Muhtar Arifin	Milik sendiri	8	Hibrida (ADV jago dan Pioneer)	Modal sendiri	Ya
4.	Abdurrahman	Milik sendiri	3	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
5.	Muhtar	Milik sendiri	2	Hibrida (Pioneer)	Modal sendiri	Ya
6.	Rifaed	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
7.	Misbah	Milik sendiri	4	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
8.	Rosmalia Anugerah	Milik sendiri	3	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
9.	Azharuddin	Milik sendiri	6	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
10.	M. Kadafi	Milik sendiri	7	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
11.	Abdul Salam	Milik sendiri	5	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
12.	Ahmad	Milik sendiri	4	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
13.	Sakban	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
14.	Fatmawati	Milik sendiri	5	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
15.	M. Arsyad Amin	Milik sendiri	4	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
16.	Ida Faridah	Milik sendiri	6	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
17.	Halimah	Milik sendiri	2	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
18.	Hasanuddin	Milik sendiri	2	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
19.	Supardin	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
20.	Ahmad Rifaed	Milik sendiri	5	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
21.	Hamzah Arifin	Milik sendiri	4	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
22.	Jeffry	Milik sendiri	3	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
23.	Amar Setiawan	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
24.	Muslimin	Milik sendiri	4	Hibrida (ADV Jago)	Modal sendiri	Ya
25.	Sahbudin	Milik sendiri	5	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
26.	Muhammad Husnil	Milik sendiri	7	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
27.	Aris Munandar	Milik sendiri	5	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
28.	Supriadin	Milik sendiri	4	Hibrida (ADV Jago)	Modal Sendiri	Ya
29.	Wahyudin	Milik sendiri	3	Hibrida (pioneer)	Modal Sendiri	Ya
30.	M. Jafar	Milik sendiri	6	Hibrida (pioneer)	Modal Sendiri	Ya
31.	Sukardin	Milik sendiri	9	Hibrida (pioneer)	Modal Sendiri	Ya
32.	David Juanda	Milik sendiri	5	Hibrida (ADV Jago)	Modal Sendiri	Ya
33.	Arief Budiman	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal Sendiri	Ya
34.	Kamran	Milik sendiri	6	Hibrida (ADV Jago dan Pioneer)	Modal sendiri	Ya
35.	Irwan	Milik sendiri	5	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
36.	Firmansyah	Milik sendiri	4	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
37.	Ibrahim	Milik sendiri	3	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
38.	Fardiansah	Milik sendiri	2	Hibrida (pioneer)	Modal Sendiri	Ya
39.	Ariyansyah	Milik sendiri	5	Hibrida (pioneer)	Modal Sendiri	Ya
40.	Muh. Nasaruddin	Milik sendiri	2	Hibrida (pioneer)	Modal sendiri	Ya
Total		0	175	0	0	0
Rata-rata		0	4,375	0	0	0

No	Nama	Biaya Tetap			Total Biaya Tetap	Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Tenaga Kerja					Total Biaya Tenaga Kerja	Biaya Lainnya	Total Biaya Produksi	Total Biaya variabel+ biaya Tenaga kerja+ biaya lainnya	Total Biaya Produksi	Total Biaya variabel dan biaya tetap
		Sewa Lahan	Sewa Mesin Perontok Jagung	Penyusutan Alat		Benih	Pupuk	Pestisida		Tanam	Pemupukan	Semprot	Panen	Jemur						
1.	Nasruddin	6.000.000	3.000.000	1.000.000	10.000.000	6.150.000	5.700.000	3.300.000	15.150.000	1.000.000	1.500.000	900.000	8.500.000	1.000.000	12.900.000	3.000.000	41.050.000	46.200.000	43.200.000	56.200.000
2.	Ahmad Hidayat	6.000.000	4.000.000	1.100.000	11.100.000	8.400.000	7.600.000	4.400.000	20.400.000	1.600.000	2.000.000	1.200.000	9.000.000	2.500.000	16.300.000	2.000.000	49.800.000	59.100.000	57.100.000	70.200.000
3.	H. Muhtar Arifin	6.000.000	8.000.000	2.200.000	16.200.000	17.150.000	15.200.000	8.800.000	41.150.000	2.400.000	4.000.000	2.400.000	21.000.000	3.000.000	32.800.000	5.000.000	95.150.000	120.100.000	115.100.000	136.300.000
4.	Abdurrahman	6.000.000	3.000.000	1.000.000	10.000.000	6.900.000	5.700.000	3.300.000	15.900.000	1.200.000	1.200.000	900.000	3.200.000	2.000.000	8.500.000	2.000.000	36.400.000	42.300.000	40.300.000	52.300.000
5.	Muhtar	6.000.000	2.000.000	1.000.000	9.000.000	4.100.000	3.800.000	2.200.000	10.100.000	600.000	1.000.000	500.000	4.000.000	1.000.000	7.100.000	1.500.000	27.700.000	28.800.000	27.300.000	37.800.000
6.	Rifad	6.000.000	4.000.000	1.500.000	11.500.000	8.200.000	7.600.000	4.400.000	20.200.000	1.200.000	1.800.000	1.200.000	10.000.000	1.500.000	15.700.000	2.500.000	49.900.000	58.600.000	56.100.000	70.100.000
7.	Mishah	6.000.000	4.000.000	2.080.000	12.080.000	9.200.000	7.600.000	4.400.000	21.200.000	1.400.000	1.800.000	1.200.000	9.500.000	2.400.000	16.300.000	2.000.000	51.580.000	60.700.000	58.700.000	72.780.000
8.	Rosmalia Anugerah	6.000.000	3.000.000	1.500.000	10.500.000	6.150.000	5.700.000	3.300.000	15.150.000	1.000.000	1.500.000	900.000	6.400.000	1.400.000	11.200.000	1.700.000	38.550.000	43.200.000	41.500.000	53.700.000
9.	Azharruddin	6.000.000	6.000.000	2.025.000	14.025.000	12.300.000	11.400.000	6.600.000	30.300.000	1.800.000	3.000.000	1.800.000	12.500.000	30.000.000	49.100.000	6.000.000	99.425.000	115.700.000	109.700.000	129.725.000
10.	M. Kadafi	6.000.000	7.000.000	3.350.000	16.350.000	16.100.000	13.300.000	7.700.000	37.100.000	2.100.000	2.100.000	1.500.000	16.000.000	3.300.000	25.000.000	5.000.000	83.450.000	104.200.000	99.200.000	120.550.000
11.	Abdul Salam	6.000.000	5.000.000	2.325.000	13.325.000	11.500.000	9.500.000	5.500.000	26.500.000	1.500.000	2.500.000	1.500.000	12.000.000	2.000.000	19.500.000	3.500.000	62.825.000	76.000.000	72.500.000	89.325.000
12.	Ahmad	6.000.000	1.500.000	1.500.000	11.500.000	9.200.000	7.600.000	4.400.000	21.200.000	1.400.000	2.200.000	1.200.000	8.500.000	1.800.000	15.100.000	2.500.000	50.300.000	60.000.000	57.500.000	71.500.000
13.	Sakhan	6.000.000	4.000.000	1.300.000	11.300.000	8.320.000	7.600.000	4.400.000	20.320.000	1.500.000	2.400.000	1.600.000	9.000.000	1.000.000	15.500.000	2.000.000	49.120.000	58.140.000	56.140.000	69.440.000
14.	Fatmawati	6.000.000	5.000.000	1.670.000	12.670.000	11.500.000	9.500.000	5.500.000	26.500.000	1.500.000	3.000.000	1.500.000	10.000.000	2.000.000	18.000.000	3.000.000	60.170.000	74.000.000	71.000.000	86.670.000
15.	M. Asyad Amin	6.000.000	1.500.000	4.000.000	11.500.000	9.200.000	7.600.000	4.400.000	21.200.000	1.600.000	2.400.000	1.200.000	8.500.000	1.700.000	15.400.000	1.500.000	49.600.000	59.300.000	57.800.000	70.800.000
16.	Ika Faridah	6.000.000	6.000.000	3.100.000	15.100.000	12.300.000	11.400.000	6.600.000	30.300.000	1.800.000	3.000.000	2.200.000	14.000.000	2.500.000	23.500.000	6.000.000	74.900.000	90.100.000	84.100.000	105.200.000
17.	Halimah	6.000.000	2.000.000	1.000.000	9.000.000	4.600.000	3.800.000	2.200.000	10.600.000	800.000	1.200.000	800.000	4.000.000	1.200.000	8.000.000	1.500.000	29.100.000	30.700.000	29.200.000	39.700.000
18.	Hasmoddin	6.000.000	2.000.000	1.000.000	9.000.000	4.100.000	3.800.000	2.200.000	10.100.000	800.000	1.000.000	800.000	4.000.000	1.300.000	7.900.000	2.000.000	29.000.000	30.100.000	28.100.000	39.100.000
19.	Supardin	6.000.000	4.000.000	1.100.000	11.100.000	8.200.000	7.600.000	4.400.000	20.200.000	1.600.000	2.000.000	1.400.000	8.500.000	1.900.000	15.400.000	5.000.000	51.700.000	60.800.000	55.800.000	71.900.000
20.	Ahmad Rifad	6.000.000	5.000.000	1.400.000	12.400.000	10.500.000	9.500.000	5.500.000	25.500.000	2.000.000	2.500.000	2.000.000	9.000.000	4.000.000	19.500.000	2.000.000	59.400.000	72.500.000	70.500.000	84.900.000
21.	Hamzah Arifin	6.000.000	4.000.000	1.500.000	11.500.000	9.200.000	7.600.000	4.400.000	21.200.000	1.600.000	2.000.000	1.200.000	8.000.000	2.800.000	15.600.000	2.500.000	50.800.000	60.500.000	58.000.000	72.000.000
22.	Jeffry	6.000.000	3.000.000	1.500.000	10.500.000	6.900.000	5.700.000	3.300.000	15.900.000	1.200.000	1.500.000	1.200.000	6.000.000	2.600.000	12.500.000	2.000.000	40.900.000	46.300.000	44.300.000	56.800.000
23.	Amar Setiawan	6.000.000	4.000.000	1.600.000	11.600.000	8.200.000	7.600.000	4.400.000	20.200.000	1.600.000	2.400.000	1.600.000	9.000.000	2.000.000	16.600.000	6.000.000	54.400.000	63.000.000	57.000.000	74.600.000
24.	Muslimin	6.000.000	4.000.000	2.000.000	12.000.000	9.200.000	7.600.000	4.400.000	21.200.000	2.000.000	2.400.000	1.600.000	9.000.000	3.000.000	18.000.000	4.000.000	55.200.000	64.400.000	60.400.000	76.400.000
25.	Subudin	6.000.000	5.000.000	2.000.000	13.000.000	10.250.000	9.000.000	5.500.000	24.750.000	2.000.000	3.000.000	2.000.000	9.000.000	3.000.000	19.000.000	5.000.000	61.750.000	73.500.000	68.500.000	86.500.000
26.	Muhammad Husnil	6.000.000	7.000.000	3.500.000	16.500.000	14.350.000	13.300.000	7.700.000	35.350.000	2.800.000	3.800.000	2.100.000	13.000.000	2.000.000	25.700.000	3.500.000	79.050.000	97.900.000	94.400.000	114.400.000
27.	Aris Munandar	6.000.000	5.000.000	2.000.000	13.000.000	10.250.000	9.500.000	5.500.000	25.250.000	2.000.000	3.000.000	1.500.000	10.000.000	4.000.000	20.500.000	1.500.000	60.250.000	72.500.000	71.000.000	85.500.000
28.	Supriadin	6.000.000	4.000.000	1.700.000	11.700.000	9.200.000	7.600.000	4.400.000	21.200.000	1.600.000	2.600.000	1.200.000	8.500.000	1.300.000	15.200.000	2.000.000	50.100.000	59.600.000	57.600.000	71.300.000
29.	Wahyudin	6.000.000	3.000.000	1.200.000	10.200.000	6.150.000	5.700.000	3.300.000	15.150.000	1.200.000	1.500.000	1.200.000	4.000.000	1.000.000	8.900.000	3.000.000	37.250.000	42.200.000	39.200.000	52.400.000
30.	M. Jafar	6.000.000	6.000.000	2.500.000	14.500.000	12.300.000	10.800.000	6.600.000	29.700.000	2.400.000	3.000.000	2.400.000	10.000.000	2.000.000	19.800.000	4.000.000	68.000.000	83.200.000	79.200.000	97.700.000
31.	Sukardin	6.000.000	9.000.000	4.000.000	19.000.000	18.450.000	17.100.000	9.900.000	45.450.000	3.600.000	4.500.000	3.600.000	20.000.000	3.000.000	34.700.000	5.000.000	104.150.000	130.600.000	125.600.000	149.600.000
32.	David Junda	6.000.000	5.000.000	2.000.000	13.000.000	11.500.000	9.500.000	5.500.000	26.500.000	2.000.000	2.500.000	2.000.000	10.000.000	2.400.000	18.900.000	2.000.000	60.400.000	73.900.000	71.900.000	86.900.000
33.	Arief Budiman	6.000.000	4.000.000	1.500.000	11.500.000	8.200.000	7.600.000	4.400.000	20.200.000	1.200.000	2.000.000	1.200.000	8.500.000	2.500.000	15.400.000	1.500.000	48.600.000	57.300.000	55.800.000	68.800.000
34.	Kamran	6.000.000	6.000.000	2.500.000	14.500.000	13.050.000	11.400.000	6.600.000	31.050.000	2.400.000	3.000.000	2.400.000	11.500.000	2.500.000	21.800.000	2.000.000	69.350.000	85.900.000	83.900.000	100.400.000
35.	Irwani	6.000.000	5.000.000	2.000.000	13.000.000	10.250.000	9.500.000	5.500.000	25.250.000	2.000.000	3.000.000	2.000.000	9.500.000	2.500.000	19.000.000	2.000.000	59.250.000	71.500.000	69.500.000	84.500.000
36.	Firmansyah	6.000.000	4.000.000	1.500.000	11.500.000	8.200.000	7.600.000	4.400.000	20.200.000	1.600.000	2.000.000	1.400.000	8.000.000	2.000.000	15.000.000	1.500.000	48.200.000	56.900.000	55.400.000	68.400.000
37.	Ibrahim	6.000.000	3.000.000	1.000.000	10.000.000	6.150.000	5.700.000	3.300.000	15.150.000	1.600.000	1.800.000	1.400.000	5.600.000	1.500.000	11.900.000	1.500.000	38.550.000	43.700.000	42.200.000	53.700.000
38.	Fardiansah	6.000.000	2.000.000	1.000.000	9.000.000	4.100.000	3.150.000	1.100.000	8.350.000	800.000	2.000.000	800.000	2.000.000	500.000	6.100.000	2.000.000	25.450.000	24.800.000	22.800.000	33.800.000
39.	Ariyansyah	6.000.000	5.000.000	2.300.000	13.300.000	10.250.000	9.500.000	5.500.000	25.250.000	2.000.000	3.000.000	2.000.000	10.000.000	3.000.000	20.000.000	2.300.000	60.850.000	72.800.000	70.500.000	86.100.000
40.	Muh. Nasruddin	6.000.000	2.000.000	1.000.000	9.000.000	4.100.000	3.800.000	2.200.000	10.100.000	800.000	1.000.000	800.000	2.000.000	500.000	5.100.000	2.000.000	26.200.000	27.300.000	25.300.000	36.300.000
Rata-rata		6.000.000	4.375.000	1.773.750	12.148.750	9.358.000	8.268.750	4.785.000	22.411.75											

No.	Nama	Pengeluaran makanan/th				Total Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Pangan/bln	Pengeluaran Non-makanan/th					Total Pengeluaran non-makanan	Pengeluaran non pangan/bln	Total Pengeluaran	Pengeluaran/bln	Pengeluaran + itungan beras petani yang memiliki beras sendiri	Pengeluaran petani/bln sebenarnya
		Beras	Lauk-Pauk	Sayur dan Buah	Lainnya			Pendidikan	Kesehatan	Listrik/Air	Transportasi	Lainnya						
1.	Nasaruddin	10.500.000	3.600.000	6.000.000	12.000.000	32.100.000	2.675.000	24.000.000	8.000.000	4.200.000	6.000.000	12.000.000	54.200.000	4.516.667	86.300.000	7.191.667	0	7.191.667
2.	Ahmad Hidayat	0	600.000	2.400.000	6.000.000	9.000.000	750.000	2.400.000	1.680.000	3.000.000	6.000.000	24.000.000	37.080.000	3.090.000	46.080.000	3.840.000	900.000	4.740.000
3.	H. Muhtar Arifin	0	3.600.000	6.000.000	12.000.000	21.600.000	1.800.000	12.000.000	6.000.000	4.200.000	12.000.000	24.000.000	58.200.000	4.850.000	79.800.000	6.650.000	750.000	7.400.000
4.	Abdurrahman	6.300.000	2.400.000	2.400.000	6.000.000	17.100.000	1.425.000	3.600.000	6.000.000	3.000.000	6.000.000	24.000.000	42.600.000	3.550.000	59.700.000	4.975.000	0	4.975.000
5.	Muhtar	0	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000	1.500.000	0	6.000.000	3.600.000	6.000.000	12.000.000	27.600.000	2.300.000	45.600.000	3.800.000	450.000	4.250.000
6.	Rifad	0	3.600.000	3.600.000	6.000.000	13.200.000	1.100.000	3.600.000	6.000.000	3.000.000	6.000.000	18.000.000	36.600.000	3.050.000	49.800.000	4.150.000	750.000	4.900.000
7.	Misbah	0	4.800.000	6.000.000	12.000.000	22.800.000	1.900.000	6.000.000	6.000.000	3.600.000	8.400.000	24.000.000	48.000.000	4.000.000	70.800.000	5.900.000	900.000	6.800.000
8.	Rosmalia Anugerah	0	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000	1.500.000	18.000.000	12.000.000	3.600.000	12.000.000	24.000.000	69.600.000	5.800.000	87.600.000	7.300.000	900.000	8.200.000
9.	Azharuddin	0	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000	1.500.000	6.000.000	6.000.000	3.000.000	12.000.000	24.000.000	51.000.000	4.250.000	69.000.000	5.750.000	900.000	6.650.000
10.	M. Kadafi	10.500.000	6.000.000	6.000.000	6.000.000	28.500.000	2.375.000	18.000.000	4.500.000	4.200.000	12.000.000	24.000.000	62.700.000	5.225.000	91.200.000	7.600.000	0	7.600.000
11.	Abdul Salam	10.500.000	6.000.000	8.400.000	6.000.000	30.900.000	2.575.000	9.000.000	6.000.000	3.600.000	9.000.000	24.000.000	51.600.000	4.300.000	82.500.000	6.875.000	0	6.875.000
12.	Ahmad	10.500.000	6.000.000	3.600.000	6.000.000	26.100.000	2.175.000	12.000.000	1.680.000	3.600.000	6.600.000	24.000.000	47.880.000	3.990.000	73.980.000	6.165.000	0	6.165.000
13.	Sakban	0	3.600.000	3.600.000	12.000.000	19.200.000	1.600.000	0	6.000.000	3.000.000	6.000.000	24.000.000	39.000.000	3.250.000	58.200.000	4.850.000	750.000	5.600.000
14.	Fatmawati	0	7.200.000	6.000.000	6.000.000	19.200.000	1.600.000	6.000.000	6.000.000	4.200.000	12.000.000	30.000.000	58.200.000	4.850.000	77.400.000	6.450.000	750.000	7.200.000
15.	M. Arsyad Amin	6.300.000	6.000.000	6.000.000	12.000.000	30.300.000	2.525.000	0	3.600.000	3.000.000	2.400.000	24.000.000	33.000.000	2.750.000	63.300.000	5.275.000	0	5.275.000
16.	Ida Faridah	10.500.000	6.000.000	6.000.000	6.000.000	28.500.000	2.375.000	12.000.000	3.600.000	3.000.000	8.400.000	30.000.000	57.000.000	4.750.000	85.500.000	7.125.000	0	7.125.000
17.	Halimah	0	3.600.000	6.000.000	7.200.000	16.800.000	1.400.000	2.400.000	2.700.000	3.000.000	2.400.000	18.000.000	28.500.000	2.375.000	45.300.000	3.775.000	750.000	4.525.000
18.	Hasanuddin	0	6.000.000	3.600.000	13.200.000	22.800.000	1.100.000	2.400.000	1.260.000	3.000.000	8.400.000	12.000.000	27.060.000	2.255.000	40.260.000	3.355.000	750.000	4.105.000
19.	Supardin	0	6.000.000	6.000.000	12.000.000	24.000.000	2.000.000	1.800.000	1.680.000	3.000.000	7.200.000	18.000.000	31.680.000	2.640.000	55.680.000	4.640.000	900.000	5.540.000
20.	Ahmad Rifad	0	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000	1.500.000	1.800.000	1.680.000	3.000.000	6.000.000	18.000.000	30.480.000	2.540.000	48.480.000	4.040.000	900.000	4.940.000
21.	Hamzah Arifin	0	6.000.000	8.400.000	6.000.000	20.400.000	1.700.000	6.000.000	3.600.000	3.600.000	5.400.000	24.000.000	42.600.000	3.550.000	63.000.000	5.250.000	900.000	6.150.000
22.	Jeffy	6.300.000	6.000.000	6.000.000	8.400.000	26.700.000	2.225.000	0	1.260.000	1.800.000	4.200.000	18.000.000	25.260.000	2.105.000	51.960.000	4.330.000	0	4.330.000
23.	Amar Setiawan	0	8.400.000	8.400.000	6.000.000	22.800.000	1.900.000	6.000.000	6.000.000	4.200.000	12.000.000	24.000.000	52.200.000	4.350.000	75.000.000	6.250.000	750.000	7.000.000
24.	Muslimin	10.500.000	8.400.000	6.000.000	9.000.000	33.900.000	2.825.000	9.000.000	6.000.000	3.600.000	12.000.000	18.000.000	48.600.000	4.050.000	82.500.000	6.875.000	0	6.875.000
25.	Sahbudin	0	6.000.000	6.000.000	8.400.000	20.400.000	1.700.000	24.000.000	2.100.000	3.000.000	8.400.000	12.000.000	49.500.000	4.125.000	69.900.000	5.825.000	900.000	6.725.000
26.	Muhammad Husnil	0	9.600.000	8.400.000	12.000.000	30.000.000	2.500.000	12.000.000	12.000.000	4.200.000	6.000.000	12.000.000	46.200.000	3.850.000	76.200.000	6.350.000	900.000	7.250.000
27.	Aris Munandar	6.300.000	3.600.000	4.800.000	6.000.000	20.700.000	1.725.000	24.000.000	1.680.000	3.000.000	12.000.000	12.000.000	52.680.000	4.390.000	73.380.000	6.115.000	0	6.115.000
28.	Supriadin	6.300.000	3.600.000	6.000.000	12.000.000	27.900.000	2.325.000	24.000.000	6.000.000	1.800.000	6.000.000	12.000.000	49.800.000	4.150.000	77.700.000	6.475.000	0	6.475.000
29.	Wahyudin	0	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000	1.500.000	3.600.000	6.000.000	3.000.000	6.000.000	12.000.000	30.600.000	2.550.000	48.600.000	4.050.000	900.000	4.950.000
30.	M. Jafar	0	8.400.000	6.000.000	6.000.000	20.400.000	1.700.000	36.000.000	6.000.000	3.000.000	6.000.000	12.000.000	63.000.000	5.250.000	83.400.000	6.950.000	900.000	7.850.000
31.	Sukardin	6.300.000	8.400.000	6.000.000	12.000.000	32.700.000	2.725.000	24.000.000	12.000.000	6.000.000	18.000.000	24.000.000	84.000.000	7.000.000	116.700.000	9.725.000	0	9.725.000
32.	David Juanda	0	2.400.000	2.400.000	3.600.000	8.400.000	700.000	0	7.200.000	2.400.000	3.600.000	18.000.000	31.200.000	2.600.000	39.600.000	3.300.000	450.000	3.750.000
33.	Arief Budiman	0	3.600.000	2.400.000	6.000.000	12.000.000	1.000.000	0	8.400.000	3.000.000	3.600.000	12.000.000	27.000.000	2.250.000	39.000.000	3.250.000	750.000	4.000.000
34.	Kamran	0	6.000.000	3.600.000	6.000.000	15.600.000	1.300.000	6.000.000	12.000.000	3.600.000	6.000.000	24.000.000	51.600.000	4.300.000	67.200.000	5.600.000	900.000	6.500.000
35.	Irwan	0	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000	1.500.000	12.000.000	6.000.000	2.400.000	12.000.000	24.000.000	56.400.000	4.700.000	74.400.000	6.200.000	750.000	6.950.000
36.	Firmansyah	0	6.000.000	3.600.000	6.000.000	15.600.000	1.300.000	3.600.000	1.260.000	3.000.000	3.600.000	18.000.000	29.460.000	2.455.000	45.060.000	3.755.000	750.000	4.505.000
37.	Ibrahim	0	6.000.000	120.000	6.000.000	12.120.000	1.010.000	2.400.000	1.260.000	3.000.000	3.600.000	18.000.000	28.260.000	2.355.000	40.380.000	3.365.000	750.000	4.115.000
38.	Fardiansah	0	3.600.000	3.600.000	12.000.000	19.200.000	1.600.000	0	3.600.000	1.800.000	6.000.000	6.000.000	17.400.000	1.450.000	36.600.000	3.050.000	750.000	3.800.000
39.	Ariyansyah	0	2.400.000	3.600.000	6.000.000	12.000.000	1.000.000	3.600.000	6.000.000	2.400.000	6.000.000	18.000.000	36.000.000	3.000.000	48.000.000	4.000.000	750.000	4.750.000
40.	Muh. Nasaruddin	4.200.000	2.400.000	2.400.000	12.000.000	21.000.000	1.750.000	0	12.000.000	3.000.000	3.000.000	2.400.000	20.400.000	1.700.000	41.400.000	3.450.000	0	3.450.000
Total						832.320.000	69.360.000						1.734.140.000	144.511.667				
Rata-rata						20.808.000	1.734.000						43.353.500	3.612.792				

No.	Nama	Total Produksi per musim	Harga Jual rata-rata	Total Penerimaan (Produksi x Harga)	Biaya Produksi	Pendapatan Bersih	Pendapatan/bln
1.	Nasaruddin	21.000	5.000	105.000.000	41.050.000	63.950.000	5.329.167
2.	Ahmad Hidayat	30.300	5.000	151.500.000	49.800.000	101.700.000	8.475.000
3.	H. Muhtar Arifin	61.000	5.000	305.000.000	95.150.000	209.850.000	17.487.500
4.	Abdurrahman	22.000	5.000	110.000.000	36.400.000	73.600.000	6.133.333
5.	Muhtar	14.000	5.000	70.000.000	27.700.000	42.300.000	3.525.000
6.	Rifaid	29.000	5.000	145.000.000	49.900.000	95.100.000	7.925.000
7.	Misbah	30.000	5.000	150.000.000	51.580.000	98.420.000	8.201.667
8.	Rosmalia Anugerah	22.100	5.000	110.500.000	38.550.000	71.950.000	5.995.833
9.	Azharuddin	42.300	5.000	211.500.000	99.425.000	112.075.000	9.339.583
10.	M. Kadafi	51.600	5.000	258.000.000	83.450.000	174.550.000	14.545.833
11.	Abdul Salam	36.800	5.000	184.000.000	62.825.000	121.175.000	10.097.917
12.	Ahmad	27.100	5.000	135.500.000	50.300.000	85.200.000	7.100.000
13.	Sakban	27.700	5.000	138.500.000	49.120.000	89.380.000	7.448.333
14.	Fatmawati	37.400	5.000	187.000.000	60.170.000	126.830.000	10.569.167
15.	M. Arsyad Amin	26.500	5.000	132.500.000	49.600.000	82.900.000	6.908.333
16.	Ida Faridah	44.200	5.000	221.000.000	74.900.000	146.100.000	12.175.000
17.	Halimah	14.000	5.000	70.000.000	29.100.000	40.900.000	3.408.333
18.	Hasanuddin	14.200	5.000	71.000.000	29.000.000	42.000.000	3.500.000
19.	Supardin	29.800	5.000	149.000.000	51.700.000	97.300.000	8.108.333
20.	Ahmad Rifaid	38.700	5.000	193.500.000	59.400.000	134.100.000	11.175.000
21.	Hamzah Arifin	29.200	5.000	146.000.000	50.800.000	95.200.000	7.933.333
22.	Jeffry	21.200	5.000	106.000.000	40.900.000	65.100.000	5.425.000
23.	Amar Setiawan	29.500	5.000	147.500.000	54.400.000	93.100.000	7.758.333
24.	Muslimin	29.700	5.000	148.500.000	55.200.000	93.300.000	7.775.000
25.	Sahbudin	38.600	5.000	193.000.000	61.750.000	131.250.000	10.937.500
26.	Muhammad Husnil	46.300	5.000	231.500.000	79.050.000	152.450.000	12.704.167
27.	Aris Munandar	37.800	5.000	189.000.000	60.250.000	128.750.000	10.729.167
28.	Supriadin	28.200	5.000	141.000.000	50.100.000	90.900.000	7.575.000
29.	Wahyudin	22.300	5.000	111.500.000	37.250.000	74.250.000	6.187.500
30.	M. Jafar	46.100	5.000	230.500.000	68.000.000	162.500.000	13.541.667
31.	Sukardin	63.600	5.000	318.000.000	104.150.000	213.850.000	17.820.833
32.	David Juanda	35.300	5.000	176.500.000	60.400.000	116.100.000	9.675.000
33.	Arief Budiman	28.800	5.000	144.000.000	48.600.000	95.400.000	7.950.000
34.	Kamran	41.600	5.000	208.000.000	69.350.000	138.650.000	11.554.167
35.	Irwan	37.200	5.000	186.000.000	59.250.000	126.750.000	10.562.500
36.	Firmansyah	28.800	5.000	144.000.000	48.200.000	95.800.000	7.983.333
37.	Ibrahim	21.000	5.000	105.000.000	38.550.000	66.450.000	5.537.500
38.	Fardiansah	14.000	5.000	70.000.000	25.450.000	44.550.000	3.712.500
39.	Ariyansyah	34.800	5.000	174.000.000	60.850.000	113.150.000	9.429.167
40.	Muh. Nasaruddin	15.000	5.000	75.000.000	26.200.000	48.800.000	4.066.667
Total		1.268.700	5.000	6.343.500.000	2.187.820.000	4.155.680.000	346.306.667
Rata-rata		31.718	5.000	158.587.500	54.695.500	103.892.000	8.657.667

No.	Nama	Total Penerimaan	Total Biaya Variabel dan Tetap	Total Pendapatan Bersih/musim	Pendapatan tambahan/th	Total Pendapatan Keseluruhan	Pendapatan tambahan/bln
1.	Nasaruddin	105.000.000	35.050.000	69.950.000	120.000.000	189.950.000	10.000.000
2.	Ahmad Hidayat	151.500.000	43.800.000	107.700.000	60.000.000	167.700.000	5.000.000
3.	H. Muhtar Arifin	305.000.000	89.150.000	215.850.000	100.000.000	315.850.000	8.333.333
4.	Abdurrahman	110.000.000	30.400.000	79.600.000	90.000.000	169.600.000	7.500.000
5.	Muhtar	70.000.000	21.700.000	48.300.000	70.000.000	118.300.000	5.833.333
6.	Rifaid	145.000.000	43.900.000	101.100.000	60.000.000	161.100.000	5.000.000
7.	Misbah	150.000.000	45.580.000	104.420.000	120.000.000	224.420.000	10.000.000
8.	Rosmalia Anugerah	110.500.000	32.550.000	77.950.000	90.000.000	167.950.000	7.500.000
9.	Azharuddin	211.500.000	93.425.000	118.075.000	90.000.000	208.075.000	7.500.000
10.	M. Kadafi	258.000.000	77.450.000	180.550.000	120.000.000	300.550.000	10.000.000
11.	Abdul Salam	184.000.000	56.825.000	127.175.000	100.000.000	227.175.000	8.333.333
12.	Ahmad	135.500.000	44.300.000	91.200.000	100.000.000	191.200.000	8.333.333
13.	Sakban	138.500.000	43.120.000	95.380.000	80.000.000	175.380.000	6.666.667
14.	Fatmawati	187.000.000	54.170.000	132.830.000	90.000.000	222.830.000	7.500.000
15.	M. Arsyad Amin	132.500.000	43.600.000	88.900.000	80.000.000	168.900.000	6.666.667
16.	Ida Faridah	221.000.000	68.900.000	152.100.000	100.000.000	252.100.000	8.333.333
17.	Halimah	70.000.000	23.100.000	46.900.000	60.000.000	106.900.000	5.000.000
18.	Hasanuddin	71.000.000	23.000.000	48.000.000	60.000.000	108.000.000	5.000.000
19.	Supardin	149.000.000	45.700.000	103.300.000	90.000.000	193.300.000	7.500.000
20.	Ahmad Rifaid	193.500.000	53.400.000	140.100.000	80.000.000	220.100.000	6.666.667
21.	Hamzah Arifin	146.000.000	44.800.000	101.200.000	80.000.000	181.200.000	6.666.667
22.	Jefry	105.000.000	34.900.000	70.100.000	70.000.000	140.100.000	5.833.333
23.	Amar Setiawan	147.500.000	48.400.000	99.100.000	90.000.000	189.100.000	7.500.000
24.	Muslimin	145.000.000	49.200.000	95.800.000	90.000.000	185.800.000	7.500.000
25.	Sahbudin	193.000.000	55.750.000	137.250.000	90.000.000	227.250.000	7.500.000
26.	Muhammad Husnil	231.500.000	73.050.000	158.450.000	90.000.000	248.450.000	7.500.000
27.	Aris Munandar	189.000.000	54.250.000	134.750.000	90.000.000	224.750.000	7.500.000
28.	Supriadin	141.000.000	44.100.000	96.900.000	80.000.000	176.900.000	6.666.667
29.	Wahyudin	111.500.000	31.250.000	80.250.000	70.000.000	150.250.000	5.833.333
30.	M. Jafar	230.500.000	62.000.000	168.500.000	90.000.000	258.500.000	7.500.000
31.	Sukardin	318.000.000	98.150.000	219.850.000	150.000.000	369.850.000	12.500.000
32.	David Juanda	176.500.000	54.400.000	122.100.000	60.000.000	182.100.000	5.000.000
33.	Arief Budiman	144.000.000	42.600.000	101.400.000	60.000.000	161.400.000	5.000.000
34.	Kamran	208.000.000	63.350.000	144.650.000	90.000.000	234.650.000	7.500.000
35.	Irwan	186.000.000	53.250.000	132.750.000	100.000.000	232.750.000	8.333.333
36.	Firmansyah	144.000.000	42.200.000	101.800.000	70.000.000	171.800.000	5.833.333
37.	Ibrahim	105.000.000	32.550.000	72.450.000	80.000.000	152.450.000	6.666.667
38.	Fardiansah	70.000.000	19.450.000	50.550.000	70.000.000	120.550.000	5.833.333
39.	Ariyansyah	174.000.000	54.850.000	119.150.000	80.000.000	199.150.000	6.666.667
40.	Muh. Nasaruddin	75.000.000	20.200.000	54.800.000	60.000.000	114.800.000	5.000.000
Total		6.339.000.000					
Rata-rata		158.475.000					7.125.000

No.	Nama	Status Kepemilikan Rumah	Jenis Lantai Rumah	Sumber Air Minum	Fasilitas sanitasi (WC)	Anak usia Sekolah Bersekolah	Akses Layanan Kesehatan
1.	Nasaruddin	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
2.	Ahmad Hidayat	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
3.	H. Muhtar Arifin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
4.	Abdurrahman	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
5.	Muhtar	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
6.	Rifaidd	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
7.	Misbah	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
8.	Rosmalia Anugerah	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
9.	Azharuddin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
10.	M. Kadafi	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
11.	Abdul Salam	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
12.	Ahmad	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
13.	Sakban	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
14.	Fatmawati	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
15.	M. Arsyad Amin	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
16.	Ida Faridah	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
17.	Halimah	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
18.	Hasanuddin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
19.	Supardin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
20.	Ahmad Rifaidd	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
21.	Hamzah Arifin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
22.	Jefry	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
23.	Amar Setiawan	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
24.	Muslimin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
25.	Sahbudin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
26.	Muhammad Husnil	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
27.	Aris Munandar	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
28.	Supriadin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
29.	Wahyudin	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
30.	M. Jafar	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
31.	Sukardin	Milik Sendiri	Keramik	Galon mineral	Pribadi	Ya	Mudah
32.	David Juanda	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
33.	Arief Budiman	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
34.	Kamran	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
35.	Irwan	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
36.	Firmansyah	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
37.	Ibrahim	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
38.	Fardiansah	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
39.	Ariyansyah	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah
40.	Muh. Nasaruddin	Milik Sendiri	Keramik	PDAM	Pribadi	Ya	Mudah

No.	Nama	Pendapatan jagung mencukupi kebutuhan keluarga?	Harga jagung stabil saat panen?	Kondisi ekonomi keluarga saat ini
1.	Nasaruddin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
2.	Ahmad Hidayat	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
3.	H. Muhtar Arifin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
4.	Abdurrahman	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
5.	Muhtar	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
6.	Rifaidd	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
7.	Misbah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
8.	Rosmalia Anugerah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
9.	Azharuddin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
10.	M. Kadafi	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
11.	Abdul Salam	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
12.	Ahmad	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
13.	Sakban	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
14.	Fatmawati	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
15.	M. Arsyad Amin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
16.	Ida Faridah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
17.	Halimah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
18.	Hasanuddin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
19.	Supardin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
20.	Ahmad Rifaidd	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
21.	Hamzah Arifin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
22.	Jefry	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
23.	Amar Setiawan	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
24.	Muslimin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
25.	Sahbudin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
26.	Muhammad Husnil	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
27.	Aris Munandar	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
28.	Supriadin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
29.	Wahyudin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
30.	M. Jafar	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
31.	Sukardin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
32.	David Juanda	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
33.	Arief Budiman	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
34.	Kamran	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
35.	Irwan	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
36.	Firmansyah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
37.	Ibrahim	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
38.	Fardiansah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
39.	Ariyansyah	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu
40.	Muh. Nasaruddin	Cukup	Stabil	Lebih baik dari tahun lalu

No.	Nama	Tergabung dalam kelompok tani?	Pernah mendapatkan bantuan pemerintah?	Kendala utama dalam usahatani jagung?	
1.	Nasaruddin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
2.	Ahmad Hidayat	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
3.	H. Muhtar Arifin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
4.	Abdurrahman	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
5.	Muhtar	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
6.	Rifaid	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
7.	Misbah	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
8.	Rosmalia Anugerah	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
9.	Azharuddin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
10.	M. Kadafi	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
11.	Abdul Salam	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
12.	Ahmad	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
13.	Sakban	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
14.	Fatmawati	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
15.	M. Arsyad Amin	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
16.	Ida Faridah	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
17.	Halimah	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
18.	Hasanuddin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
19.	Supardin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
20.	Ahmad Rifaid	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
21.	Hamzah Arifin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
22.	Jeffry	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
23.	Amar Setiawan	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
24.	Muslimin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
25.	Sahbudin	Ya	Tidak Pernah	-	Cuaca
26.	Muhammad Husnil	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
27.	Aris Munandar	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
28.	Supriadin	Ya	Benih	-	Cuaca
29.	Wahyudin	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
30.	M. Jafar	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
31.	Sukardin	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca
32.	David Juanda	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
33.	Arief Budiman	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
34.	Kamran	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
35.	Irwan	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
36.	Firmansyah	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
37.	Ibrahim	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
38.	Fardiansah	Ya	Benih	-	Cuaca
39.	Ariyansyah	Ya	Benih	Hama/Penyakit	Cuaca
40.	Muh. Nasaruddin	Ya	Tidak Pernah	Hama/Penyakit	Cuaca

LAMPIRAN DOKUMENTASI

